PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP KEDISIPLINAN DAN KETAATAN BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MAKMUR SUNGAI CUBADAK BASO

PROPOSAL TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Seminar Proposal Tesis
Pada Program Studi Magister PendidikanAgama Islam

Disusun Oleh:

Rizki Wahyudi
(20124044)

Dosen pembimbing :
Dr. Salmi Wati M. Ag
NIP. 197306152005012008

PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITINGGI
2026 M / 1447 H

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR GAMBAR ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Manfaat Penelitian 9
G. Penjelasan Judul 10
BAB II LANDASAN TEORI **15**
A. Pola Asuh Otoriter 15
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter 15
2. Jenis-Jenis Pola Asuh 16
3. Indikator Pola Asuh Otoriter 19
4. Pola Asuh Otoriter dalam Perspektif Islam dan Pesantren 22
B. Kedisiplinan Santri 23
1. Pengertian Kedisiplinan 23
2. Bentuk bentuk Kedisiplinan Santri 24
3. Indikator indikator Kedisiplinan Santri 25
4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santri 28
5. Kedisiplinan dalam Perspektif Pendidikan Islam 29
6. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kedisiplinan Santri 30
C. Ketaatan Beribadah Santri 31
1. Pengertian Ketaatan Beribadah 31
2. Landasan Konseptual Ketaatan Beribadah dalam Islam 32
3. Indikator indikator Ketaatan Beribadah Santri 33
4. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beribadah Santri di Pesantren 37
5. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah 38
6. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Ketaatan Beribadah Santri 39
D. Penelitian Terdahulu 40
E. Kerangka Teori 46
F. Hipotesis Penelitian 47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 49
A. Jenis dan Metode Penelitian 49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 49
C. Populasi dan Sampel 51
D. Instrumen Penelitiann 53
E. Teknik Pengumpulan Data 62
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 64
G. Teknik Analisis Data 68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 73
A. Temuan Umum 73
B. Hasil Penelitian 92
1. Keabsahan Data 92
a) Hasil Uji Validitas 92
b) Hasil Uji Reliabiitas 96
2. Deskripsi data hasil penelitian 96
3. Hasil Ujian Analisis Prasyarat 100
a) Hasil Uji Normalitas 100
b) Hasil Uji Multikolinearitas 101
c) Hasil Uji Heteroskedastisitas 103
d) Hasil Uji Autokorelasi 104
4. Hasil Uji Hipotesis 105
a) Hasil Uji Regresi Linear Sederhana 106
b) Hasil Uji Variansi Multivariat 108
C. Pembahasan 110
D. Keterbatasan Penelitian 115
BAB V PENUTUP 117
A. Kesimpulan 117
B. Implementasi 119
C. Saran 120
DAFTAR PUSTAKA 122

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian di Pondok pesantren cubadak, Baso... 51
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian..... 54
Tabel 4. 1 Data pegawai pondok pasantren Darul Makmur..... 81
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Santri (Y1) 94
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Ketaatan Beribadah (Y2)..... 95
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Otoriter 97
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Otoriter 97
Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Variabel Kedisiplinan Santri..... 98
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Santri 98
Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Variabel Ketaatan Beribadah..... 99
Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Ketaatan Beribadah..... 99
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas 101
Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas..... 102
Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas 103
Tabel 4. 14 Hasil Uji Autokorelasi 105
Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana..... 107
Tabel 4. 16 Hasil Uji Variansi Multivariat (MANOVA) 109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Denah pondok pasantren Darul Makmur 77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Pembimbing..... 133
Lampiran 2 Izin Penelitian..... 134
Lampiran 3 Surat Balasan Izin Penelitian..... 135
Lampiran 4 Angket Uji Coba Pola Asuh Otoriter..... 136
Lampiran 5 Angket Uji Coba Kedisiplinan Santri..... 141
Lampiran 6 Angket Uji Coba Ketaatan Beribadah Santri..... 145
Lampiran 7 Lembar Validasi Angket..... 148
Lampiran 8 Sampel Uji Coba..... 157
Lampiran 9 Dokumentasi Uji Coba..... 159
Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian..... 159

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia sejak lama memiliki landasan filosofis yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah sebagai inti tujuan pendidikan, Allah Swt berfirman dalam *Al-Qur'an:*

عَظِيمٍ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (*QS. Al-Qalam: 4*)

Sebagaimana ditegaskan dalam filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual.[1] Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembinaan kepribadian berlandaskan nilai ketauhidan dan ibadah.[2] Filsafat pendidikan Islam memandang manusia harus dikembangkan seimbang antara aspek jasmani, akal, dan ruhani agar mencapai derajat *insan kamil*. Oleh karena itu, pondok pesantren memegang peran penting dalam membentuk kedisiplinan dan ketaatan santri sebagai wujud nyata pendidikan akhlak dan ibadah.[3] Landasan filosofis pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah memiliki keterkaitan kuat dengan landasan yuridis yang mengatur penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, moralitas, dan pembinaan kepribadian santri

[1] Syamsul Arifin, 'Kedisiplinan Santri Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2, 123–134.

[2] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES).

yang menjadi tujuan pendidikan Islam sejalan dengan kerangka hukum nasional yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, pesantren memiliki kewenangan untuk mengatur sistem pendidikannya sendiri, termasuk pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri, selama tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan peserta didik.[4] Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah beberapa kali diperbarui) menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, perlakuan diskriminatif, dan penelantaran dalam proses pendidikan maupun pengasuhan.[5] Oleh karena itu, gaya asuh otoriter dalam pesantren perlu dipahami bukan hanya sebagai praktik pedagogis, tetapi juga dalam kerangka hukum yang menjamin kesejahteraan psikologis dan spiritual santri.

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter dapat menghasilkan kedisiplinan yang kuat dalam jangka pendek, namun efektivitasnya dalam membentuk ketaatan intrinsik sangat ditentukan oleh internalisasi nilai oleh peserta didik.[6] Dan juga Menurut teori perilaku (*behaviorisme)*, pola asuh otoriter efektif membentuk kedisiplinan karena perilaku dikendalikan melalui

[4] *Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Kemenag RI).

[5] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Beserta Perubahannya* (Pemerintah Republik Indonesia, 2002).

[6] Diana Baumrind, 'Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior'.

penguatan, hukuman, membentuk prilaku bertahap.[7] Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan ketaatan dan kedisiplinan harus berakar pada nilai *ta'dib* (pembentukan adab) dan *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) sehingga santri tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga memiliki komitmen internal terhadap nilai ibadah.[8] Oleh karena itu, hubungan antara pola asuh otoriter dan kedisiplinan serta ketaatan beribadah santri dapat dipahami melalui konsep psikologi perkembangan, teori kontrol perilaku, serta prinsip pendidikan Islam yang menempatkan disiplin sebagai proses pembentukan karakter dan spiritualitas.[9] Oleh karena itu, berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan, pendidikan Islam, serta konsep pembentukan karakter melalui disiplin dan pembiasaan, dapat dipahami bahwa pola asuh otoriter memiliki potensi untuk membentuk kedisiplinan dan ketaatan santri secara konseptual. Akan tetapi, untuk memastikan sejauh mana teori tersebut benar-benar terjadi dalam konteks pendidikan pesantren, diperlukan dukungan temuan penelitian sebelumnya. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya mengkaji landasan empiris sebagai penguat dan pembanding dari kerangka teori yang telah dijelaskan**.**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, dan perilaku religius peserta didik. Studi oleh Yuliani misalnya, menemukan bahwa gaya asuh otoriter dapat meningkatkan kedisiplinan formal namun tidak selalu

[7] J B Watson, 'Psychological Care of Infant and Child'.

[8] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC).

[9] M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).

berbanding lurus dengan ketaatan yang bersumber dari kesadaran religius.[10] Penelitian lain oleh Suryani di beberapa pesantren di Jawa Timur menunjukkan bahwa kedisiplinan santri terbentuk melalui kombinasi antara ketegasan aturan dan pembinaan yang humanistik.[11] Hal ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan yang dihasilkan oleh pola asuh otoriter perlu disertai dengan pendekatan spiritual yang menumbuhkan kesadaran ibadah agar tidak bersifat semu atau terpaksa.

Ketika peneliti melakukan Observasi awal peneliti melihat bahwa Pengasuhan santri menerapkan gaya pengasuhan yang tegas, ditunjukkan dengan pemberian instruksi yang jelas serta penegakan aturan yang konsisten. Pengasuh di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso tampak menggunakan pendekatan otoriter dalam mengarahkan siswa, terlihat dari kontrol yang ketat terhadap perilaku dan kegiatan yang dilakukan siswa.[12] dan ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama pengasuhan santri Al-Ustadz Herman pelangi S. H beliau menyampaikan bahwa: Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan berbasis nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah. Dalam lingkungan pesantren ini, pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh/ustadz adalah pola asuh otoriter, yaitu pola

[10] Sri Yuliani, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah',

[11] Lilis Suryani, 'Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pesantren Berbasis Humanistik', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9.2.

[12] Observasi Awal Pada Tanggal 20 Oktober 2025

asuh yang menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, ketegasan, serta pemberian batasan yang jelas bagi setiap santri.

Selain aspek kedisiplinan, pola asuh otoriter juga berpengaruh besar terhadap pembinaan dan ketaatan beribadah santri. Kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Darul Makmur dijadwalkan dengan ketat, mulai dari shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi dan sore, hingga kegiatan tahfidz dan kajian kitab kuning. Para santri diwajibkan hadir dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan keagamaan tanpa pengecualian. Sistem pengawasan dilakukan oleh ustadz dan pengurus pesantren secara terstruktur, dan setiap pelanggaran terhadap aturan ibadah akan dikenai sanksi pembinaan. Melalui kebiasaan yang teratur dan pengawasan yang ketat inilah terbentuk jiwa taat, istiqamah, serta kesadaran spiritual yang kuat di kalangan santri.

Namun, dalam realitas pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darul Makmur, masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan ketaatan beribadah. Sebagian santri menunjukkan sikap kurang disiplin dalam menaati peraturan pondok, seperti terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak mengikuti jadwal kegiatan pesantren secara tertib, serta melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak pondok.

Selain itu, permasalahan juga terlihat pada aspek ketaatan beribadah, di mana masih terdapat santri yang kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah yang telah menjadi program pesantren.

Fenomena seperti tidak mengikuti shalat berjamaah tepat waktu, kurangnya kesungguhan dalam kegiatan keagamaan, serta rendahnya kesadaran beribadah tanpa pengawasan langsung dari pengurus menjadi indikasi adanya permasalahan dalam internalisasi nilai-nilai religius pada diri santri.[13]

Kemudian dalam efektivitas pola asuh otoriter dalam membentuk kedisiplinan santri juga belum sepenuhnya jelas. Pertanyaan yang muncul adalah apakah kedisiplinan tersebut tumbuh dari kesadaran internal santri terhadap nilai-nilai yang diajarkan, ataukah semata karena kepatuhan terhadap sistem kontrol yang ketat dan sanksi yang diberlakukan. Jika kedisiplinan hanya bersifat eksternal dan bergantung pada pengawasan, maka nilai-nilai yang ditanamkan dikhawatirkan tidak akan bertahan lama ketika santri berada di luar lingkungan pesantren.

Dan perlu ditelaah apakah pola asuh otoriter benar-benar mampu menumbuhkan ketaatan beribadah yang bersifat intrinsik, atau justru menghasilkan perilaku taat yang muncul karena rasa takut terhadap hukuman dan tekanan lingkungan. Hal ini menjadi penting karena tujuan utama pendidikan pesantren bukan sekadar mencetak santri yang disiplin secara formal, tetapi juga membentuk kepribadian yang ikhlas, taat beribadah, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian filosofis, yuridis, teoretis, dan empiris dan permasalahan dilapangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan variabel penting yang berpotensi memengaruhi tingkat

[13] Herman Pelangi S.H, Wawancara bersama Pengasuh di Pondok pesantren darul makmur Sungai cubadak baso, 20 Oktober 2025.

kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri. Namun demikian, sejauh mana pengaruh tersebut berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak belum banyak dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis **Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso** agar dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sistem pengasuhan yang efektif dan sesuai nilai-nilai pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam Pola Asuh Otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso, Sebagai berikut:

1. Masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan seperti terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Pada aspek ketaatan beribadah, di mana masih terdapat santri yang kurang konsisten dalam melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah yang telah menjadi program pesantren.
3. Belum jelasnya efektivitas pola asuh otoriter dalam membentuk kedisiplinan santri, apakah kedisiplinan tersebut muncul karena kesadaran internal atau hanya karena kepatuhan terhadap aturan dan kontrol ketat.

4. Perlu ditelaah lebih jauh apakah pola asuh otoriter benar-benar mampu menumbuhkan ketaatan beribadah yang bersifat intrinsik, bukan sekadar perilaku taat yang muncul akibat pengawasan dan sanksi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, penelitian ini dibatasi oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan ruang lingkup keilmuan. Oleh karena itu Fokus penelitian ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai pola asuh otoriter yang diterapkan oleh pengasuh/ustadz di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.
2. Penelitian hanya berfokus pada dua variabel dependen, yaitu:
   a) Kedisiplinan santri, dan
   b) Ketaatan beribadah santri.
3. Subjek penelitian dibatasi pada santri yang tinggal dan mengikuti sistem pendidikan serta pengasuhan di lingkungan Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, tidak mencakup santri non-mukim.
4. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh aspek pendidikan pesantren, melainkan hanya aspek pengasuhan dan pembiasaan ibadah yang berkaitan langsung dengan pola asuh otoriter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso?
2. Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat Ketaatan beribadah santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso?
3. Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat kedisiplinan santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso.
2. Untuk mengetahui Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat Ketaatan beribadah santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso.
3. Untuk mengetahui Sejauh mana pola asuh Otoriter mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoris kegunaan penelitian ini adalah:

a. Memberikan kontribusi bagi *khazanah* ilmu Pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengelolaan dan pengasuhan di lembaga pendidikan pesantren.
b. Sebagai sumbangan pemikiran/ ilmiah dari penulis tentang pengembangan model strategi pengasuhan santri di lembaga pendidikan pesantren.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi penulis, Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd) Pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
b. Bagi Pesantren: Sebagai acuan dan pedoman bagi pimpinan dan para asatidz dalam menyusun dan melaksanakan program pengasuhan yang lebih terstruktur dan efektif..
c. Bagi Santri: Mendorong terbentuknya pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.
d. Bagi Peneliti Lain: Dapat dijadikan sebagai referensi atau dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Pola asuh pengasuhan di pesantren.

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendefenisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa pengertian yang dianggap penting, yaitu:

Pengaruh

pengaruh mengandung makna adanya hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih**,** di mana perubahan pada satu variabel akan menimbulkan perubahan pada variabel lainnya. Dalam konteks penelitian pendidikan, pengaruh berarti adanya daya atau kekuatan yang dapat mengubah perilaku, sikap, atau kebiasaan seseorang akibat adanya stimulus atau perlakuan tertentu.

Menurut Slameto**,** pengaruh merupakan daya yang menyebabkan terjadinya perubahan pada individu sebagai akibat adanya stimulus, baik dari lingkungan maupun dari orang lain.[14] Artinya, pengaruh terjadi karena adanya interaksi antara faktor eksternal dan internal yang memunculkan perubahan dalam diri seseorang.

Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa pengaruh menggambarkan adanya hubungan kausal (sebab-akibat) antara dua variabel, di mana variabel bebas (X) dapat memberikan dampak terhadap **v**ariabel terikat (Y).[15] Dengan demikian, pengaruh menunjukkan bahwa setiap perubahan pada faktor penyebab akan diikuti oleh perubahan pada hasil atau akibatnya.

Selain itu, Mulyasa berpendapat bahwa pengaruh merupakan hasil dari suatu proses interaksi yang menimbulkan perubahan pada perilaku individu atau kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung**.** [16] Dalam pendidikan, hal ini dapat diartikan bahwa suatu pola asuh, metode pembelajaran, atau lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap

[14] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta).
[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*
[16] Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

perkembangan perilaku, kedisiplinan, dan karakter peserta didik.

Pola asuh Otoriter

Secara teoritis, pola asuh dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, seperti yang dikemukakan oleh Diana Baumrind menjadi otoriter, otoritatif, dan permisif. Namun, dalam praktiknya di pesantren, pola asuh yang diterapkan seringkali merupakan perpaduan atau blended parenting style, yang memadukan disiplin ketat (unsur *otoriter*) dengan komunikasi dan nasihat yang berlandaskan agama (unsur *otoritatif*), serta pemberian kepercayaan kepada santri untuk belajar mandiri (unsur *permisif*). Menurut Diana Baumrind (1966)**,** pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang menekankan pada kontrol yang tinggi dan kepatuhan mutlak terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menetapkan standar perilaku yang ketat dan menuntut anak untuk patuh tanpa memberikan banyak ruang untuk berdiskusi.[17]

Kedisiplinan dan Ketaatan Beribadah

Kedisiplinan dalam konteks pesantren adalah kondisi di mana santri mampu mematuhi peraturan, menjalankan kewajiban (seperti shalat berjamaah, mengaji), dan mengendalikan diri berdasarkan nilai-nilai Islam dan norma pesantren secara sukarela dan penuh kesadaran. Menurut Arikunto, disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

[17] Diana Baumrind, 'Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior',

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.[18]

Disiplin bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran internal (*self-discipline*). Menurut John Dewey, disiplin yang sejati berasal dari pemahaman dan penerimaan individu terhadap tujuan dari aturan yang dibuat, sehingga ia melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam dunia pesantren, kedisiplinan ini sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlakul karimah.

Kedisiplinan Beribadah: Merupakan aspek behavioral (perilaku lahiriah). Ini mengacu pada konsistensi dan ketepatan santri dalam menjalankan ibadah sesuai dengan jadwal dan tata tertib pesantren. Konsep kedisiplinan dalam pesantren tidak hanya untuk keteraturan, tetapi juga dipandang sebagai media riyadhoh (latihan) untuk mengendalikan hawa nafsu, yang sejalan dengan konsep *Tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam tasawuf.[19]

ketaatan beribadah merupakan sikap tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT yang diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah secara rutin, ikhlas, dan penuh penghayatan. Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa ketaatan beribadah adalah manifestasi dari keimanan yang kuat, ditandai dengan kemauan menjalankan perintah agama secara konsisten dan penuh tanggung jawab.[20] Dalam kehidupan pesantren, ibadah menjadi bagian dari sistem pendidikan spiritual yang terintegrasi dengan pembinaan moral dan disiplin.

Dan adapun maksud judul secara keseluruhan tentang Pengaruh pola

[18] S Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta).

[19] Imam Al-Ghazali, ‘Ihya’ Ulum Al-Din, Juz III, Tentang "Riyadhah Al-Nafs Wa Tahdzib’.

[20] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).

asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cibadak Baso adalah hubungan atau dampak yang ditimbulkan oleh gaya pengasuhan yang bersifat otoriter yaitu pola asuh yang menekankan pada kepatuhan mutlak terhadap aturan, pengawasan ketat, dan penerapan hukuman bagi pelanggaran terhadap perilaku disiplin serta kepatuhan santri dalam menjalankan kegiatan ibadah di lingkungan pesantren.

Pola asuh otoriter di pesantren biasanya diterapkan oleh pengasuh, ustaz, atau pembina asrama dengan tujuan membentuk karakter santri yang tertib, patuh, dan berakhlak. Melalui aturan yang tegas dan kontrol yang kuat, santri diarahkan agar memiliki kedisiplinan tinggi dalam melaksanakan jadwal kegiatan, terutama dalam hal ibadah seperti salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Namun, pengaruh pola asuh otoriter ini dapat bersifat positif maupun negatif. Secara positif, ketegasan dapat menumbuhkan kebiasaan disiplin dan keteraturan dalam beribadah. Secara negatif, jika diterapkan secara berlebihan tanpa memberi ruang dialog dan pemahaman, santri dapat beribadah karena takut akan hukuman, bukan karena kesadaran dan keikhlasan hati.

Dengan demikian, pengaruh pola asuh otoriter mencakup sejauh mana penerapan gaya pengasuhan tegas dan berorientasi pada aturan mampu membentuk kedisiplinan serta memengaruhi motivasi spiritual santri dalam menaati ibadah di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cibadak Baso.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingkat kontrol dan tuntutan yang sangat tinggi, disertai dengan rendahnya kehangatan serta komunikasi antara orang tua dan anak. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya di mana orang tua mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak berdasarkan standar yang kaku, serta mengharapkan kepatuhan tanpa dialog atau penjelasan yang memadai.[21]

Maccoby dan Martin memperkuat konsep tersebut dengan menegaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tuntutan tinggi *(high demandingness*) namun respon emosional rendah *(low responsiveness*), sehingga orang tua cenderung menekankan kepatuhan dibandingkan pengembangan otonomi anak.[22] Selanjutnya, Steinberg dan Darling menggambarkan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang memprioritaskan ketaatan mutlak, menggunakan disiplin tegas atau hukuman sebagai alat kontrol, serta tidak berorientasi pada pengembangan kemampuan pengambilan keputusan anak.[23]

---

[21] Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior," *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–ई

[22] Eleanor E. Maccoby dan John A. Martin, "Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction," dalam *Handbook of Child Psychology*, vol. 4, ed. E. Mavis Hetherington (New York: Wiley, 1983), 1–101

[23] Laurence Steinberg dan Nancy Darling, "Parenting Style as Context: An Integrative

Santrock mendefinisikan gaya ini sebagai pola pengasuhan yang refteritk dan penuh tuntutan, di mana anak harus mengikuti arahan orang tua tanpa diberikan penjelasan atau kesempatan bernegosiasi.[24] Berk juga menegaskan bahwa orang tua otoriter cenderung menerapkan kontrol koersif, menunjukkan sedikit kehangatan, dan jarang memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat.[25]

Dalam tinjauan kontemporer, Kuppens dan Ceulemans menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang memadukan pengawasan perilaku yang ketat dengan minimnya dukungan emosional, yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan regulasi diri anak.[26]

Di Indonesia, Syamsu Yusuf menggambarkan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang menuntut disiplin ketat, kepatuhan penuh, serta minim ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat.[27] Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa pola asuh otoriter menekankan kepatuhan, kontrol ketat, aturan kaku, komunikasi satu arah, serta memberikan sedikit ruang bagi perkembangan kemandirian sosial dan emosional anak.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe utama, yaitu: otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), permisif

---

Model," *Psychological Bulletin* 113, no. 3 (1993): 487–496

[24] J W Santrock, 'Child Development'.

[25] L Berk, 'Child Development'.

[26] S Kuppens and E Ceulemans, 'Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept'.

[27] Syamsu Yusuf, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja'.

(permissive), dan neglectful (lalai).[28] Masing-masing pola asuh memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik dari segi emosi, disiplin, maupun religiusitas.

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi dan komunikasi satu arah dari pengasuh kepada anak. Orang tua atau pengasuh dengan pola ini menuntut kepatuhan mutlak terhadap aturan, dengan sedikit memberikan ruang dialog atau penjelasan. Menurut Santrock (2019), pola asuh otoriter menekankan ketaatan tanpa kompromi, disiplin yang ketat, serta hukuman sebagai bentuk kontrol perilaku.[29]

Dalam lingkungan pesantren, pola asuh otoriter sering muncul melalui pendekatan ketegasan, tata tertib yang ketat, dan aturan yang harus ditaati oleh seluruh santri. Namun, sifat otoriter dalam konteks pesantren tidak selalu bersifat negatif. Dalam kerangka pendidikan Islam, ketegasan bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai *ta'dib* (pembentukan adab) dan *tazkiyah* (penyucian jiwa).

Menurut Mulyasa (2018), penerapan pola asuh otoriter yang disertai dengan keteladanan dan niat mendidik dapat menumbuhkan karakter disiplin serta rasa tanggung jawab moral pada peserta didik.[30] Akan tetapi, bila ketegasan tidak diimbangi dengan kasih sayang,

[28] Diana Baumrind, 'Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior'.

[29] John W Santrock, *Life-Span Development*, 18th edn (New York: McGraw-Hill Education).

[30] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya).

maka dapat menimbulkan ketakutan dan perilaku patuh semu tanpa kesadaran.

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak. Orang tua memberikan kebebasan dalam batas yang bertanggung jawab. Baumrind (1991) menjelaskan bahwa pola ini menghasilkan anak dengan tingkat kontrol diri dan motivasi yang lebih tinggi.[31] Dalam pendidikan pesantren, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui musyawarah, keteladanan kyai, serta pembimbingan yang menumbuhkan kesadaran religius.

c) Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan pola permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa kontrol yang jelas. Mereka jarang menetapkan aturan dan memberikan konsekuensi. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kurang memiliki batasan perilaku.[32]

d) Pola Asuh Neglectful (Lalai)

Tipe ini dicirikan dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Anak yang dibesarkan dalam pola ini cenderung memiliki rasa tanggung jawab rendah dan kesulitan dalam penyesuaian sosial.[33]

[31] Baumrind, 'Current Patterns of Parental Authority, 74'.

[32] Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

[33] John W Santrock.Life-Span Development

3. Indikator Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingkat kontrol dan tuntutan yang sangat tinggi, disertai dengan rendahnya kehangatan serta komunikasi antara orang tua dan anak. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya di mana orang tua mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak berdasarkan standar yang kaku, serta mengharapkan kepatuhan tanpa dialog atau penjelasan yang memadai.[34]

Maccoby dan Martin memperkuat konsep tersebut dengan menegaskan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tuntutan tinggi *(high demandingness)* namun respon emosional rendah (*low responsiveness*), sehingga orang tua cenderung menekankan kepatuhan dibandingkan pengembangan otonomi anak. [35] Selanjutnya, Steinberg dan Darling menggambarkan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang memprioritaskan ketaatan mutlak, menggunakan disiplin tegas atau hukuman sebagai alat kontrol, serta tidak berorientasi pada pengembangan kemampuan pengambilan keputusan anak.[36]

Santrock mendefinisikan gaya ini sebagai pola pengasuhan yang restriktif dan penuh tuntutan, di mana anak harus mengikuti arahan orang tua tanpa diberikan penjelasan atau kesempatan bernegosiasi.[37] Berk juga menegaskan bahwa orang tua otoriter cenderung menerapkan kontrol

[34] Diana Baumrind, 'Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior'.
[35] Maccoby and Martin. Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction
[36] Steinberg and Darling. Parenting Style as Context: An Integrative Model
[37] J W Santrock. (2011) Child Development

koersif, menunjukkan sedikit kehangatan, dan jarang memberi kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat.[38]

Dalam tinjauan kontemporer, Kuppens dan Ceulemans menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya yang memadukan pengawasan perilaku yang ketat dengan minimnya dukungan emosional, yang dapat berdampak pada menurunnya kemampuan regulasi diri anak.[39]

Di Indonesia, Syamsu Yusuf menggambarkan pola asuh otoriter sebagai gaya pengasuhan yang menuntut disiplin ketat, kepatuhan penuh, serta minim ruang bagi anak untuk berdiskusi atau menyampaikan pendapat.[40]

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa pola asuh otoriter menekankan kepatuhan, kontrol ketat, aturan kaku, komunikasi satu arah, serta memberikan sedikit ruang bagi perkembangan kemandirian sosial dan emosional anak.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, maka indikator Pola Asuh Otoriter dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Menetapkan aturan yang kaku dan harus dipatuhi tanpa negoisasi

   Pendidik menentukan standar perilaku yang ketat dan mengharapkan anak mematuhinya tanpa bertanya atau berdialog.

b) Kontrol dan pengawasan yang tinggi

   Pola asuh ini ditandai dengan kontrol ketat terhadap perilaku anak, termasuk pembatasan kebebasan dan pengawasan intensif.

[38] Berk. (2013) Child Development
[39] Steinberg and Darling. Parenting Style as Context: An Integrative Model
[40] Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja

c) Responsivitas emosional rendah (minim kehangatan)

Pendidik kurang menunjukkan dukungan emosional, afeksi, dan kehangatan dalam interaksi dengan anak.

d) Komunikasi satu arah

Pendidik lebih banyak memberi perintah atau instruksi tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat.

e) Penggunaan hukuman sebagai alat disiplin utama

Orang tua cenderung menggunakan hukuman tegas, baik fisik maupun verbal, untuk menegakkan aturan dan mengontrol perilaku.

f) Memberi sedikit kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan

Anak tidak banyak diberi ruang untuk menentukan pilihan atau melatih otonomi diri.

g) Mengutamakan kepatuhan dan disiplin dibandingkan pemahaman nilai

Tujuannya adalah agar anak patuh, bukan agar anak memahami alasan moral di balik aturan.

h) Tingkat dukungan dan komunikasi yang rendah

Hubungan orang tua–anak cenderung kaku dan formal, serta tidak banyak dialog emosional.

i) Struktur keluarga hierarkis dan otoritatif

Orang tua menetapkan posisi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang harus ditaati.

4. Pola Asuh Otoriter dalam Perspektif Islam dan Pesantren

Dalam Islam, pola asuh memiliki landasan normatif yang kuat. Al-Qur'an menggambarkan pentingnya disiplin dan kepatuhan anak terhadap orang tua sebagaimana dalam QS. *Luqman* ayat 13–19, yang menekankan hubungan antara nasihat, ketegasan, dan kasih sayang dalam pendidikan anak. Rasulullah SAW juga mencontohkan pola asuh dengan kombinasi ketegasan dan kelembutan dalam membentuk karakter sahabat muda seperti Ibn Abbas dan Anas bin Malik.[41]

Di lingkungan pesantren, pola asuh otoriter memiliki makna tersendiri. Hubungan antara kyai dan santri bukan sekadar relasi pendidik–peserta didik, tetapi juga spiritual–moral. Ketegasan kyai dalam menegakkan disiplin dianggap bagian dari proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan latihan *riyadhah* untuk membentuk ketaatan santri kepada perintah Allah.[42]

Menurut penelitian oleh Rahmawati (2021) dalam *Jurnal Tarbawi*, pola asuh otoriter di pesantren yang dilaksanakan melalui pengawasan ketat, hukuman edukatif, dan pembiasaan ibadah terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan serta kepatuhan santri terhadap aturan agama.[43] Namun, pendekatan ini harus tetap memperhatikan aspek psikologis agar tidak menimbulkan tekanan atau penurunan motivasi ibadah.

---

[41] Imam Al-Ghazali. Ihya' Ulum al-Din, Juz III, tentang "Riyadhah al-Nafs wa Tahdzib

[42] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur* (Jakarta: LP3ES).

[43] Siti Rahmawati, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 6.2, 113–124.

Dengan demikian, pola asuh otoriter dalam pesantren dapat dilihat sebagai perpaduan antara nilai ketegasan, disiplin, dan pengendalian diri yang diarahkan untuk membentuk santri yang taat beragama, disiplin, serta berakhlak mulia.

B. Kedisiplinan Santri

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata *disiplin* yang secara etimologis berarti kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Dalam konteks psikologi pendidikan, kedisiplinan didefinisikan sebagai sikap mental yang mencerminkan kepatuhan individu terhadap nilai, norma, serta aturan yang diterapkan dalam suatu lingkungan sosial tertentu.[44] Menurut Sutarto (2018), kedisiplinan merupakan bentuk pengendalian diri untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan standar perilaku yang ditetapkan, baik oleh diri sendiri maupun oleh otoritas eksternal.

Dalam perspektif Islam, disiplin tidak hanya dimaknai sebagai keteraturan perilaku sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari ketaatan spiritual terhadap Allah SWT. Al-Qur'an secara implisit menekankan pentingnya kedisiplinan dalam QS. *As-Saff* ayat 4:

اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهٖ صَفًّا كَاَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوْصٌ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

[44] Sutarto, *Psikologi Pendidikan Dan Karakter* (Jakarta: Kencana).

Ayat ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan bagian integral dari iman dan amal saleh, karena mencerminkan konsistensi, ketertiban, dan tanggung jawab moral seorang mukmin.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, disiplin merupakan bentuk *mujahadah* (latihan diri) untuk mengendalikan hawa nafsu dan kebiasaan buruk yang dapat menghalangi seseorang dalam ketaatan kepada Allah.[45] Dengan demikian, kedisiplinan santri bukan hanya ketaatan terhadap aturan pondok pesantren, tetapi juga usaha untuk mencapai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan pembentukan akhlak karimah.

2. Bentuk bentuk Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan di lingkungan pesantren memiliki karakteristik yang khas karena mencakup dimensi spiritual, sosial, dan akademik. Menurut Anwar (2019), terdapat tiga bentuk utama kedisiplinan santri, yaitu: (1) disiplin dalam ibadah, (2) disiplin dalam belajar, dan (3) disiplin dalam kehidupan sosial pesantren.[46]

a) Disiplin Ibadah.

Disiplin ini tercermin dalam keteraturan melaksanakan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan ibadah wajib maupun sunnah. Santri dilatih untuk menjalankan ibadah tepat waktu dan dengan penuh kesadaran religious.

[45] Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008).
[46] M Anwar, 'Disiplin Santri Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1, 25–39.

b) Disiplin Belajar.

Santri diwajibkan mengikuti jadwal belajar, halaqah, dan kajian kitab kuning sesuai aturan pondok. Kedisiplinan belajar mengajarkan tanggung jawab akademik serta penghormatan terhadap ilmu dan guru.

c) Disiplin Sosial dan Tata Tertib Pondok.

Bentuk disiplin ini mencakup kepatuhan terhadap aturan berpakaian, kebersihan asrama, sopan santun, serta tata krama terhadap kyai dan sesama santri.[47]

3. Indikator indikator Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan santri di lingkungan pesantren merupakan hasil dari pembinaan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam dan sistem pendidikan khas pesantren. Menurut para ahli, kedisiplinan santri mencerminkan ketaatan terhadap aturan pondok, keteraturan dalam menjalankan ibadah, ketepatan waktu, tanggung jawab, kemandirian, kepatuhan terhadap guru, keteraturan dalam belajar, kepedulian sosial, dan konsistensi adab sehari-hari.

Menurut Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa disiplin tercermin dari kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok dan kemampuan menahan diri.[48] Nurcholish Madjid menyebut disiplin spiritual sebagai dasar pembentukan moral santri melalui rutinitas ibadah yang teratur.[49] Syamsul Arifin menambahkan bahwa ketepatan waktu dan kesadaran

[47] A Hidayat, *Kedisiplinan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia).
[48] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).
[49] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina).

tanggung jawab menjadi bukti kedewasaan santri dalam mengelola diri.[50] Zamakhsyari Dhofier dan Abuddin Nata mengaitkan kedisiplinan dengan amanah dan kemandirian sebagai ciri khas santri yang telah terbiasa dengan latihan dan pengawasan moral.[5152] M. Arifin menegaskan bahwa kepatuhan terhadap kiai dan ustaz adalah wujud penghormatan sekaligus indikator kedisiplinan spiritual. [53] Sutrisno menunjukkan bahwa keteraturan belajar dan menghafal adalah bentuk latihan jiwa yang menumbuhkan disiplin diri,[54] sementara Haidar Putra Daulay dan Sukamto menyoroti bahwa disiplin sosial dan adab keseharian santri menjadi cermin keberhasilan pembinaan karakter di pesantren.[5556]

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, maka indikator Kedisiplinan Santri dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Ketaatan terhadap Aturan dan Tata Tertib Pondok

Ketaatan terhadap aturan berarti sikap tunduk dan patuh pada seluruh ketentuan yang ditetapkan oleh pihak pesantren.

b) Konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunah

Konsistensi ibadah menggambarkan kedisiplinan spiritual. menegaskan bahwa pelaksanaan ibadah secara rutin membentuk

[50] Syamsul Arifin. Kedisiplinan Santri sebagai Upaya Pembentukan Karakter di Pesantren

[51] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES).

[52] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers).

[53] M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara).

[54] Sutrisno, 'Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 5.1, 22–35.

[55] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana).

[56] Sukamto, 'Adab Dan Kedisiplinan Santri Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9.1, 77–89.

kebiasaan positif dan melatih keikhlasan santri dalam beramal.

c) Ketepatan Waktu dalam Kegiatan Pesantren

ketepatan waktu adalah ukuran penting dalam kedisiplinan karena menunjukkan kesadaran tanggung jawab dan manajemen diri.

d) Tanggung Jawab terhadap Amanah dan Tugas

santri yang bertanggung jawab menunjukkan kesungguhan dalam menjaga kepercayaan dan memegang amanah yang diberikan oleh kyai atau ustadz.

e) Kemandirian dan Kemampuan Mengatur Diri

kemandirian adalah ciri utama santri disiplin; ia mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan mengatur waktu serta kebutuhan secara efektif.

f) Kepatuhan serta Rasa Hormat terhadap Kiai dan Ustadz

kepatuhan terhadap guru merupakan bagian dari adab Islam, di mana santri memuliakan sumber ilmu dan meneladani akhlaknya.

g) Keteraturan dalam Belajar, Mengaji, dan Menghafal

Keteraturan belajar merupakan hasil pembiasaan yang sistematis. sebagai *riyāḍah an-nafs* (latihan jiwa), di mana santri melatih diri untuk tekun, terencana, dan konsisten dalam menuntut ilmu. Hal ini membentuk kebiasaan belajar yang berdisiplin dan berorientasi pada prestasi spiritual.

h) Kedisiplinan Sosial serta Kepedulian terhadap Sesama Santri

kedisiplinan sosial berarti kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berlaku di komunitas pesantren, seperti kerja sama, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan.

i) Konsistensi Menjaga Adab dan Perilaku Sehari-hari

disiplin dalam adab adalah bentuk kedewasaan spiritual mencakup cara berbicara, berpakaian, berinteraksi, dan bersikap sopan terhadap semua pihak.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Menurut Syamsu Yusuf (2017), terdapat dua kelompok faktor utama yang memengaruhi kedisiplinan, yaitu faktor internal dan eksternal.[57]

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan nilai religius yang tertanam dalam diri santri. Santri yang memiliki kesadaran spiritual tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjalankan peraturan pondok, karena menganggap ketaatan sebagai bagian dari ibadah. Teori *self-regulation* yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku disiplin terbentuk ketika individu memiliki kontrol diri terhadap dorongan internal melalui penguatan (reinforcement) positif dari lingkungan.[58]

[57] Yusuf. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja
[58] Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi pola asuh pengasuh atau kyai, lingkungan sosial pesantren, serta sistem tata tertib yang diterapkan. Menurut penelitian Rahayu (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, pola asuh otoriter yang disertai keteladanan dan pengawasan intensif terbukti meningkatkan kedisiplinan santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.[59] Di sisi lain, lingkungan pesantren yang religius dan terstruktur juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin.[60]

3) Peran Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan Islam, keteladanan guru atau kyai (*uswah hasanah*) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kedisiplinan. Rasulullah SAW menjadi contoh utama dalam hal disiplin waktu, tanggung jawab, dan konsistensi dalam ibadah sebagaimana tercermin dalam QS. *Al-Ahzab* ayat 21. Keteladanan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari oleh pengasuh pesantren mendorong santri untuk meniru dan menanamkan nilai-nilai tersebut secara internal.

5. Kedisiplinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menempatkan kedisiplinan sebagai aspek penting dalam *tarbiyah al-akhlak* (pendidikan moral). Menurut Nata (2016), tujuan kedisiplinan dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang

(Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall).

[59] Bandura. Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory

[60] Dewi Rahayu, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2, 144–158.

muttaqin (bertakwa), yang taat kepada Allah dan patuh terhadap norma sosial yang berlaku.[61]

Dalam tradisi pesantren, kedisiplinan dilatih melalui sistem kegiatan yang teratur seperti jadwal ibadah, belajar, kerja bakti, dan kegiatan sosial. Proses ini tidak hanya menanamkan keteraturan lahiriah, tetapi juga kesadaran spiritual yang mendalam. Santri yang disiplin akan terbiasa mengontrol diri, menghormati waktu, serta memiliki kesungguhan dalam beribadah dan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022) di *Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan* menunjukkan bahwa implementasi disiplin pesantren mampu menurunkan perilaku menyimpang dan meningkatkan motivasi belajar serta ketaatan beribadah.[62] Artinya, kedisiplinan menjadi jembatan antara kontrol eksternal (aturan) dan kesadaran internal (iman).

6. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kedisiplinan Santri

Pola asuh otoriter memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan kedisiplinan, terutama dalam konteks pesantren yang menekankan nilai kepatuhan dan tata tertib. Menurut Baumrind, pola asuh otoriter cenderung menumbuhkan perilaku patuh dan tertib, meskipun dalam beberapa kasus dapat mengurangi inisiatif anak.[63]

Dalam pesantren, pola asuh otoriter dijalankan dalam bentuk pengawasan ketat, sistem hukuman dan penghargaan, serta peraturan yang

[61] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana).
[62] R Siregar, 'Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pesantren Darul Hikmah', *Jurnal Al-Qalam*, 14.1, 89–101.
[63] Baumrind, 'Current Patterns of Parental Authority, 68'.

harus dipatuhi. Menurut hasil penelitian Fitriani (2021) di *Jurnal Al-Tarbiyah*, santri yang berada dalam pengawasan intensif kyai menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang diberikan kebebasan berlebih.

Namun, pola asuh otoriter yang diterapkan dengan niat mendidik dan disertai kasih sayang akan menghasilkan disiplin yang sadar, bukan paksaan.[64] Hal ini sejalan dengan teori *behaviorism* yang menekankan bahwa penguatan positif terhadap perilaku taat akan meningkatkan konsistensi kedisiplinan.[65]

C. Ketaatan Beribadah Santri

1. Pengertian Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah berasal dari dua kata, yaitu *ketaatan* dan *ibadah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *(KBBI*), ketaatan berarti sikap patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan ibadah secara terminologis berarti segala bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan syariat-Nya.

Dalam perspektif psikologi religius, ketaatan beribadah diartikan sebagai perilaku konsisten dalam menjalankan ritual keagamaan yang dilandasi oleh motivasi spiritual dan kesadaran moral. Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima aspek, yaitu ideologis,

[64] S Fitriani, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kediri', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2, 155–167.

[65] B F Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan).

ritualistik, intelektual, pengalaman religius, dan konsekuensial.[66] Ketaatan beribadah termasuk dalam dimensi ritualistik, yang mencerminkan keterlibatan seseorang dalam praktik keagamaan secara teratur dan sadar.

Dalam pendidikan Islam, ibadah bukan hanya aktivitas ritual semata, tetapi juga sarana pembentukan akhlak dan kedisiplinan spiritual. Menurut Al-Abrasyi, ibadah yang dilakukan dengan taat dan konsisten dapat menumbuhkan ketenangan jiwa, integritas moral, dan tanggung jawab sosial.[67] Dengan demikian, ketaatan beribadah santri merupakan indikator keberhasilan pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai religius, kontrol diri, dan disiplin spiritual.

2. Landasan Konseptual Ketaatan Beribadah dalam Islam

Islam menempatkan ibadah sebagai inti kehidupan manusia. Firman Allah SWT dalam QS. *Adz-Dzariyat* ayat 56 menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.[68]

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Rasulullah SAW juga mencontohkan bentuk ketaatan ibadah yang paripurna, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah. Beliau selalu menjaga salat berjamaah, berpuasa, berdzikir, dan berdoa dengan penuh kekhusyukan. Dalam *hadis riwayat*

[66] Charles Y Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally).
[67] M.Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).
[68] Departemen Agama RI, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

Bukhari disebutkan bahwa Rasulullah SAW salat malam hingga kakinya bengkak, dan ketika ditanya mengapa beliau begitu tekun, beliau menjawab: "Tidakkah aku ingin menjadi hamba yang bersyukur?.

Dalam konteks pesantren, nilai ketaatan beribadah menjadi ruh utama pendidikan. Santri dididik untuk menjadikan ibadah sebagai kebiasaan dan kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Proses ini disebut *internalisasi* nilai ibadah (*internalization of worship values*), di mana ibadah menjadi bagian dari karakter dan identitas santri.

3. Indikator indikator Ketaatan Beribadah Santri

Ketaatan beribadah santri merupakan bagian penting dari pembentukan karakter religius di pesantren. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan disiplin spiritual.

Ketaatan beribadah santri dalam konteks pendidikan pesantren mencerminkan tingkat internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang ditanamkan melalui pembiasaan. Menurut Azyumardi Azra ketaatan santri terhadap ibadah merupakan hasil dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara dimensi ritual, moral, dan sosial.[69] Sementara Muhaimin menjelaskan bahwa indikator ketaatan beribadah dapat dilihat dari rutinitas menjalankan ibadah wajib,

[69] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos).

partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kesungguhan dalam mendalami ilmu agama sebagai bentuk ibadah intelektual.[70]

Imam Suprayogo dan Tobroni menekankan bahwa ketaatan santri terhadap ibadah juga diukur dari kedisiplinan waktu shalat berjamaah, kehadiran dalam kegiatan halaqah, dan kepatuhan terhadap jadwal ibadah pesantren.[71] Menurut Mastuhu, pembiasaan ibadah di pesantren seperti *qiyamul lail*, puasa sunnah, dan dzikir *kolektif* merupakan instrumen pembentukan kesalehan pribadi dan sosial yang menjadi indikator kedisiplinan spiritual.[72]

Hasan Langgulung menyebut bahwa santri yang taat beribadah menunjukkan ciri spiritual intelligence tinggi: kemampuan menundukkan hawa nafsu, istiqamah dalam beramal, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajiban agama.[73] Mujamil Qomar menambahkan bahwa dalam pendidikan pesantren, ibadah dipandang sebagai *habit formation process* yaitu pembentukan kebiasaan spiritual yang mengakar dalam perilaku sehari-hari.[74]

Sementara Akhmad Muhaimin Azzet dalam *Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas* menjelaskan bahwa indikator ketaatan beribadah meliputi pelaksanaan ibadah secara sadar, penuh keikhlasan, dan disertai

[70] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
[71] Imam Suprayogo and Tobroni, 'Metodologi Pendidikan Islam' (Bandung).
[72] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS).
[73] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna).
[74] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga).

dengan perubahan perilaku ke arah positif.[75] Saifuddin Zuhri juga menegaskan bahwa ketaatan beribadah santri tidak hanya diukur dari aktivitas ritual, tetapi juga dari kesungguhan mengamalkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sosial dan akademik.[76]

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, maka indikator Ketaatan beribadah Santri dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Keteraturan Menjalankan Ibadah Wajib dan Sunnah Secara Sadar dan Konsisten.

   keteraturan beribadah mencerminkan internalisasi nilai keimanan dalam diri santri yang menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

b) Kepatuhan terhadap Jadwal Ibadah Bersama (Shalat Berjamaah, Dzikir, Tadarus).

   keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan kolektif adalah bentuk pelatihan sosial untuk membentuk karakter disiplin, taat, dan bertanggung jawab.

c) Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Keagamaan Kolektif (Pengajian, Qiyamul Lail, Khataman).

   ketaatan santri dalam mengamalkan nilai kebersamaan spiritual. Partisipasi santri dalam pengajian, qiyamul lail, dan kegiatan

[75] Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Emas 2045* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

[76] Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak).

khataman Al-Qur’an membangun semangat ukhuwah dan kesadaran bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

d) Keikhlasan, Kekhusyukan, dan Kesungguhan dalam Menjalankan Ibadah

inti dari ibadah santri bukan hanya pelaksanaan lahiriah, tetapi kualitas batin yang meliputi keikhlasan niat, kekhusyukan hati, dan kesungguhan dalam setiap gerakan ibadah.

e) Perubahan Perilaku dan Akhlak sebagai Buah dari Ibadah yang Rutin

ibadah yang benar akan menghasilkan perilaku yang santun, sabar, jujur, dan penuh tanggung jawab.

f) Kemampuan Mengendalikan Hawa Nafsu dan Menjaga Adab Ibadah.

ibadah di pesantren berfungsi sebagai *riyāḍah an-nafs* (latihan jiwa) untuk membiasakan santri mengatur emosi, menjaga kebersihan batin, serta beradab ketika berinteraksi dalam ibadah

g) Keterlibatan dalam Belajar Agama sebagai Bentuk Ibadah Intelektual.

menuntut ilmu agama juga termasuk ibadah. Santri yang taat beribadah tidak hanya tekun shalat, tetapi juga giat mengikuti kajian, membaca kitab, dan mendalami makna Al-Qur’an sebagai bentuk pengabdian intelektual kepada Allah.

h) Konsistensi Mengamalkan Nilai Ibadah dalam Kehidupan Sosial.

ibadah sejati adalah yang melahirkan amal sosial. Santri yang taat beribadah akan menampilkan sikap empati, jujur, dan saling menghormati di lingkungan pesantren.

4. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beribadah Santri di Pesantren

Menurut Rahman, terdapat tiga bentuk utama ketaatan beribadah yang umum dibina di lingkungan pesantren, yaitu: (1) ibadah wajib, (2) ibadah sunnah, dan (3) ibadah sosial atau muamalah.[77]

a) Ibadah Wajib

Ibadah wajib meliputi salat lima waktu, puasa Ramadan, zakat, dan amalan wajib lainnya. Ketaatan dalam melaksanakan ibadah wajib merupakan indikator pertama dari religiusitas santri. Di pesantren, kegiatan ini dibentuk melalui jadwal ibadah berjamaah dan sistem pengawasan dari ustaz atau musyrif.

b) Ibadah Sunnah

Santri juga dibiasakan melakukan ibadah sunnah seperti salat dhuha, qiyamul lail, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan shalawat. Pembiasaan ini menjadi bentuk latihan spiritual (*riyadhah ruhiyyah*) yang menguatkan kesadaran beribadah secara sukarela.

c) Ibadah Sosial (Muamalah)

Ketaatan beribadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Ibadah sosial seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan menghormati guru merupakan manifestasi dari *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) yang menjadi bukti nyata ketaatan religious.[78]

Penelitian oleh Maulana (2021) di *Pondok Pesantren Al-Falah*

[77] A Rahman, 'Pendidikan Ibadah Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 9.1, 35–46.
[78] N Hasyim, *Pembentukan Karakter Religius Santri* (Bandung: Alfabeta).

Surabaya menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan rutin mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan konsistensi santri dalam melaksanakan perintah agama.[79]

5. Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beribadah

Ketaatan beribadah santri dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Menurut Jalaluddin, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.[80]

a) Faktor Internal

Faktor internal meliputi iman, motivasi religius, dan kesadaran spiritual. Iman yang kuat menjadi dasar bagi santri untuk beribadah secara konsisten. Sementara motivasi religius terbentuk dari keyakinan bahwa ibadah akan mendatangkan ketenangan batin dan ridha Allah SWT.

Menurut teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, perilaku yang berorientasi pada nilai intrinsik seperti ibadah akan lebih tahan lama dibanding perilaku yang didasari tekanan eksternal.[81] Dengan demikian, santri yang memiliki motivasi spiritual internal cenderung lebih taat dan konsisten dalam beribadah.

b) Faktor External

Faktor eksternal meliputi lingkungan pesantren, pola asuh kyai, dan sistem pembinaan ibadah. Penelitian oleh Fauziah

[79] Maulana, 'Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Ketaatan Santri', *Jurnal Al-Falah*, 8.2, 110–122.

[80] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers).

[81] Edward L Deci and Richard M Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press).

menunjukkan bahwa lingkungan religius dengan pembiasaan ibadah bersama berperan signifikan dalam membentuk ketaatan beribadah santri.[82]

Selain itu, keteladanan kyai sebagai figur spiritual memiliki pengaruh besar. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandura melalui teori *social learning*, perilaku manusia banyak dipelajari melalui observasi dan peniruan terhadap model sosial.[83] Dalam konteks pesantren, kyai dan ustaz berperan sebagai model yang menginspirasi ketaatan dan keikhlasan dalam beribadah.

6. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Ketaatan Beribadah Santri

Pola asuh otoriter dalam pesantren dapat menjadi faktor pendorong ketaatan beribadah apabila diterapkan dengan niat mendidik dan pengawasan yang proporsional. Ketegasan dalam pengawasan ibadah seperti salat berjamaah, dzikir, dan kajian kitab merupakan wujud dari upaya pembentukan karakter spiritual santri.[84]

Penelitian oleh Nurfadilah (2021) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan kyai melalui pengawasan ketat ibadah harian berpengaruh positif terhadap kedisiplinan ibadah dan peningkatan rasa tanggung jawab spiritual. Namun, jika pendekatan otoriter dilakukan tanpa

[82] R Fauziah, 'Lingkungan Religius Dan Ketaatan Ibadah Santri', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10.1, 59–70.
[83] Bandura. Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory
[84] Siti Nurfadilah, 'Peran Pola Asuh Kyai Terhadap Ketaatan Beribadah Santri', *Jurnal Tarbawi*, 6.3, 151–162.

kasih sayang, maka dapat menimbulkan tekanan psikologis dan menurunkan motivasi ibadah.[85]

Dalam kerangka psikologi Islam, ibadah yang dilakukan atas dasar ketaatan yang sadar dan penuh keikhlasan (*ikhlas lillahita'ala*) memiliki nilai spiritual yang lebih tinggi dibandingkan ibadah yang dilakukan karena takut hukuman. [86] Oleh karena itu, pola asuh otoriter yang efektif harus mengandung unsur edukatif, keteladanan, dan kasih sayang agar menghasilkan santri yang taat karena kesadaran iman, bukan karena tekanan eksternal semata.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis meninjau sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pola asuh otoriter, kedisiplinan, serta ketaatan beribadah santri di lingkungan pesantren. Kajian terhadap penelitian -penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk memperkuat dasar teoritis dan memberikan landasan empiris terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

Berikut beberapa penelitian yang dinilai relevan terhadap topik peneliti tentang Pengaruh Pola asuh Otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di pondok pesantren darul makmur sungai cubadak baso, Sebagai berikut:

1. Fitriani, S. (2018) melakukan Pelitian berjudul *"Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Kediri."* Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh otoriter kiai, yang tegas

[85] Jalaluddin. Psikologi Agama, 138
[86] Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin, jilid 4, 201

dan berorientasi pada aturan, berpengaruh positif terhadap kedisiplinan santri, meskipun dalam batas tertentu dapat menekan kreativitas mereka.[87]

Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di lingkungan pesantren, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, Sumatera Barat, sementara penelitian terdahulu umumnya dilakukan di pesantren wilayah Jawa.

2. Rahmawati, D. (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* meneliti *"Hubungan Pola Asuh Kiai dengan Ketaatan Ibadah Santri."*Ia menemukan bahwa kedisiplinan ibadah meningkat ketika kiai menerapkan kontrol ketat terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dan kegiatan spiritual harian.[88]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menempatkan kiai sebagai figur otoritatif dalam menanamkan kedisiplinan dan ketaatan santri, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks sosial budaya di mana penelitian penulis dilakukan dalam lingkungan masyarakat Minangkabau yang memiliki falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sehingga pendekatan pengasuhan yang terjadi lebih adaptif terhadap nilai lokal.

[87] Fitriani, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Disiplin Santri', *Jurnal Al-Tarbiyah*, 7.3, 145–159.

[88] D Rahmawati, 'Hubungan Pola Asuh Kiai Dengan Ketaatan Ibadah Santri', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4.1, 45–57.

3. Zamzami, M. & Arifin, A. (2019) dalam penelitian *"Gaya Kepemimpinan Kiai dan Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Tradisional"* menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan otoriter yang disertai keteladanan efektif menumbuhkan disiplin dan ketaatan santri dalam ibadah.[89]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind sebagai landasan analisis, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian penulis yang mengintegrasikan teori pendidikan Islam klasik Al-Ghazali dan Al-Abrasyi untuk memperkuat landasan konseptual dalam konteks pesantren.

4. Rohman, A. (2017) menulis dalam *Jurnal Tarbawi* bahwa *"Pola Asuh Otoriter dalam Pendidikan Pesantren"* menciptakan sistem disiplin ketat, di mana santri belajar taat bukan karena takut hukuman, tetapi karena kebiasaan dan nilai adab yang terbentuk secara bertahap.[90]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menjadikan pola asuh otoriter sebagai variabel bebas utama, namun perbedaannya adalah penelitian penulis menggabungkan dua variabel terikat, yaitu kedisiplinan dan ketaatan beribadah, sedangkan sebagian penelitian terdahulu hanya meneliti salah satunya.

[89] M Zamzami and A Arifin, 'Gaya Kepemimpinan Kiai Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Tradisional', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8.2, 121–135.

[90] A Rohman, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 5.2, 23–36.

5. Sutrisno, E. (2016) dalam bukunya *"Pendidikan Karakter di Pesantren"* menjelaskan bahwa pola asuh otoriter kiai sering digunakan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, ketaatan, dan kepatuhan terhadap perintah agama, sehingga berdampak positif terhadap kedisiplinan spiritual santri.[91]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menegaskan bahwa ketegasan dan kontrol kiai berpengaruh positif terhadap kedisiplinan santri, sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian penulis yang menambahkan dimensi keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang, sehingga tidak hanya menilai aspek kontrol tetapi juga kesejahteraan psikologis santri.

6. Fauziah, L. (2021**)** meneliti *"Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kedisiplinan Religius Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Ishlah"* dan menemukan korelasi signifikan antara ketegasan pengasuh dengan keteraturan santri dalam menjalankan ibadah.[92]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menekankan pentingnya keteladanan kiai dalam membentuk karakter santri, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan, di mana penelitian penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan uji statistik, sementara penelitian terdahulu lebih banyak bersifat kualitatif deskriptif.

[91] E Sutrisno, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media).

[92] L Fauziah, 'Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kedisiplinan Religius Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Ishlah', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1, 34–48.

7. Maulana, R. (2019) dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* meneliti *"Pengaruh Gaya Asuh Kiai terhadap Kedisiplinan Santri"*. Hasilnya, pola asuh otoriter yang didukung keteladanan moral dan kasih sayang terbukti efektif menanamkan disiplin tanpa menimbulkan tekanan psikologis.[93]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama melihat kedisiplinan sebagai hasil pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan di pesantren, sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian penulis yang menjadikan kedisiplinan sebagai variabel mediasi antara pola asuh otoriter dan ketaatan ibadah santri.

8. Latifah, N. (2018**)** melalui penelitian *"Peran Pola Asuh Otoriter dalam Membentuk Karakter Santri"* menekankan bahwa struktur peraturan ketat di pesantren menjadikan santri lebih terarah, patuh, dan disiplin dalam kegiatan ibadah.[94]

   Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menemukan bahwa pola asuh otoriter dapat menumbuhkan ketaatan beribadah santri, sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis juga menilai pengaruh pola asuh terhadap motivasi spiritual internal santri yang mendorong ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan.

9. Hidayat, M. (2022) menulis dalam *Jurnal Al-Tarbiyah al-Islamiyah* bahwa *"Kedisiplinan Ibadah sebagai Hasil Pola Asuh Kepemimpinan Kiai"*

[93] R Maulana, 'Pengaruh Gaya Asuh Kiai Terhadap Kedisiplinan Santri', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7.2, 78–90.

[94] N Latifah, 'Peran Pola Asuh Otoriter Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6.3, 115–127.

menunjukkan adanya hubungan positif antara pengawasan ketat kiai dan peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah santri.[95]

Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama berlandaskan nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter religius santri, sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian penulis yang menambahkan landasan yuridis dan filosofis pendidikan Islam, seperti UU Perlindungan Anak dan PMA Nomor 31 Tahun 2020, yang tidak ditemukan pada penelitian terdahulu.

10. Sari, Y. (2023) dalam penelitian *"Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Ketaatan Ibadah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo"* menegaskan bahwa kiai yang menerapkan aturan ketat mendorong santri untuk menyesuaikan diri secara spiritual dan sosial terhadap norma pesantren.[96]

    Persamaan penelitian ini dengan kegiatan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama bertujuan mengembangkan model pengasuhan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri, sedangkan perbedaannya terletak pada kontribusi praktis penelitian penulis yang mengembangkan model pengasuhan berbasis nilai Islam dan budaya lokal Sumatera Barat, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada konteks pesantren di Pulau Jawa.

[95] M Hidayat, 'Kedisiplinan Ibadah Sebagai Hasil Pola Asuh Kepemimpinan Kiai', *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, 12.1, 55–68.

[96] Y Sari, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Ketaatan Ibadah Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo', *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11.1, 13–28.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar konseptual yang menjadi landasan berpikir dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka teori adalah seperangkat konsep atau teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti, serta memberikan arah bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian.[97] Dengan kata lain, kerangka teori membantu peneliti memahami mengapa suatu fenomena terjadi dan bagaimana variabel-variabel saling berhubungan.

Pada penelitian ini penulis berupaya untuk melihat Pengaruh Pola asuh Otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok pesantren Darul makmur Sungai cubadak, Baso.

Kerangka Teori

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter → menanamkan disiplin melalui ketegasan dan pengawasan.
2. Kedisiplinan santri → membentuk keteraturan perilaku dan tanggung jawab.
3. Ketaatan beribadah → merupakan hasil dari kedisiplinan dan pembiasaan religius yang berkesinambungan.

Hubungan ini bersifat kausal, di mana pola asuh otoriter berperan sebagai variabel bebas (X), kedisiplinan sebagai variabel mediasi (Y), dan ketaatan beribadah sebagai variabel terikat (Y).

[97] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D' (Bandung).

Diagram Kerangka Berpikir

Pola Asuh Otoriter (X)

↓

Kedisiplinan Santri (Y)

↓

Ketaatan Beribadah (Y)

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa peningkatan disiplin yang dibentuk melalui pola asuh otoriter akan berdampak positif terhadap ketaatan beribadah santri apabila dijalankan secara proporsional dan dengan pendekatan kasih sayang.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel yang akan diuji secara empiris. Menurut Sugiyono, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih bersifat dugaan karena perlu dibuktikan melalui pengumpulan data empiris di lapangan. [98] Dengan demikian, hipotesis bukanlah kesimpulan akhir, melainkan arah awal bagi peneliti dalam melakukan pengujian.

Sementara itu, Kerlinger mendefinisikan hipotesis sebagai pernyataan atau dugaan sementara yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara empiris menggunakan metode ilmiah. [99] Artinya, hipotesis harus dapat diuji dan memiliki dasar teori yang kuat agar

[98] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

[99] F N Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston).

validitasnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.
2. H: Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.
3. H: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan terhadap ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.
4. H: Kedisiplinan santri memediasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Desain penelitian ini menggunakan metode survei (angket) sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif tentang hubungan antarvariabel berdasarkan data terukur dan dapat diuji validitas serta reliabilitasnya secara empiris.[100]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian merupakan langkah penting dalam perancangan penelitian pendidikan karena menentukan sejauh mana hasil penelitian memiliki relevansi, validitas eksternal, dan keterterapan pada konteks yang lebih luas. Hidayani Syam menekankan bahwa pemilihan lokasi penelitian dalam pendidikan Islam sebaiknya mempertimbangkan konteks kultural dan religius sekolah, karena lingkungan sekolah

[100] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta).

mempengaruhi penerapan model pembelajaran dan perilaku keagamaan siswa.[101]

Sejalan dengan itu, Menurut Sugiyono pemilihan lokasi penelitian hendaknya mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik populasi dan fokus penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki validitas eksternal yang baik.[102] Sementara itu, Creswell dan Creswell, pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan kemudahan akses, ketersediaan data, serta relevansinya dengan tujuan penelitian agar proses pengumpulan dan analisis data dapat berjalan efektif.[103]

Berdasarkan pertimbangan tersebut lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

2. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, mencakup tiga tahap utama, yaitu: persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, serta analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penetapan rentang waktu ini disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dan pertimbangan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Arikunto menegaskan bahwa pengaturan waktu penelitian harus memperhatikan siklus kegiatan

[101] Hidayani Syam, 'Kontekstualisasi Lingkungan Religius Dalam Penelitian Pendidikan Islam'', *Jurnal Ta'dibuna*, 10.1, 55–68.
[102] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
[103] John W Creswell and J.David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications).

belajar-mengajar agar pelaksanaan pengumpulan data tidak mengganggu proses pendidikan di sekolah.[104]

Tabel 3. 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian di Pondok pesantren darul makmur sungai cubadak, Baso

Tahapan Penelitian	**Kegiatan Utama**	**Perkiraan Waktu Pelaksanaan**
Persiapan Penelitian	Studi pendahuluan, penyusunan instrumen, dan pengurusan izin penelitian	Januari 2026
Pelaksanaan Penelitian	Pengumpulan data melalui angket	Februari 2026
Analisis Data dan Pelaporan	Pengolahan data, analisis hasil, dan penyusunan laporan penelitian	Maret 2026

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. [105] Sedangkan Arikunto menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sumber data yang akan diteliti.[106]

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh santri yang tinggal di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, yang berjumlah 110 orang. Populasi ini dipilih karena seluruh santri

[104] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
[105] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'.
[106] S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).

berada dalam lingkungan pengasuhan pesantren yang menerapkan pola asuh otoriter, sehingga relevan dengan variabel penelitian yaitu pola asuh otoriter, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah**.**

2. **Sampel Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto apabila jumlah populasi kurang dari 100, maka sebaiknya diambil seluruhnya sebagai sampel (penelitian populasi). Namun jika jumlahnya lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10–25% atau disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti.

Untuk menentukan jumlah sampel secara kuantitatif, digunakan rumus Slovin sebagaimana dikemukakan oleh Umar:[107]

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel

N= jumlah populasi

e= tingkat kesalahan (error tolerance), biasanya 5% (0,05)

Diketahui:

$$N = 110 \text{ dan } e = 0{,}05$$

Maka:

$$n = \frac{110}{1 + (110 \times 0,05^2)} = \frac{110}{1 + (110 \times 0{,}0025)} = \frac{110}{1 + 0{,}275} = \frac{110}{1{,}275}$$

$$= 86{,}27$$

[107] H Umar, 'Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis' (Jakarta).

Hasil perhitungan dibulatkan menjadi 86 responden.

Dengan demikian, jumlah sampel penelitian ini adalah 86 santri dari total populasi 110 santri Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

Sampel diambil menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, karena santri terbagi dalam beberapa tingkatan kelas (misalnya: kelas tahfidz, diniyah, dan umum). Teknik ini memungkinkan setiap strata memperoleh proporsi yang seimbang dan representatif sesuai jumlahnya.[108]

D. Instrumen Penelitiann

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan pemberian skor sebagai berikut:

[108] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta).

1. Sangat Setuju (SS) = 5
2. Setuju (S) = 4
3. Kurang Setuju (KS) = 3
4. Tidak Setuju (TS) = 2
5. Sangat tidak Setuju (STS) = 1

Agar mendapatkan sebuah hasil penelitian yang memuaskan, penulis menyusun rancangan kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dengan sumber data atau teori yang diambil.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.2 Variabel	**Indikator**	**Penjelasan**	**Pernyataan**	**No. Item**
Variabel X: Pola Asuh Otoriter	Aturan kaku tanpa negosiasi	Pengasuh menetapkan aturan yang tidak dapat dibantah	Pengasuh menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan kesempatan santri untuk berpendapat	1-3
			Saya tidak diperbolehkan menanyakan alasan di balik aturan pondok	
			Pengasuh jarang menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat.	
	Kontrol dan pengawasan tinggi	Pengawasan ketat terhadap aktivitas santri	Setiap kegiatan santri selalu diawasi oleh pengasuh	4-6
			Pengasuh mengetahui dan mengontrol hampir seluruh aktivitas	

			santri	
			Saya jarang memiliki waktu tanpa pengawasan dari pengasuh	
	Responsivitas emosional rendah	Minimnya kehangatan dan perhatian emosional	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri	7-9
			Saya merasa kurang mendapatkan perhatian secara emosional dari pengasuh	
			Saya merasa pengasuh tidak memahami perasaan saya	
	Komunikasi satu arah	Komunikasi lebih bersifat perintah	Pengasuh lebih sering memberi perintah daripada berdialog	10-12
			Pendapat santri jarang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan	
			Saya tidak bebas mengungkapkan pendapat kepada pengasuh	
	Hukuman sebagai alat disiplin	Hukuman digunakan untuk menegakkan aturan	Pelanggaran aturan selalu diikuti dengan hukuman	13-15
			Hukuman lebih sering diberikan daripada nasihat	
			Kesalahan kecil pun biasanya berujung pada hukuman	
	Kesempatan mengambil keputusan rendah	Santri jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan	Saya jarang diberi kesempatan menentukan pilihan sendiri	16-18
			Pilihan saya sering diabaikan oleh	

			pengasuh	
			Pendapat saya jarang dipertimbangkan dalam keputusan bersama	
	Kepatuhan diutamakan	Kepatuhan lebih penting dari pemahaman	Pengasuh lebih menekankan kepatuhan daripada pemahaman aturan	19-21
			Saya harus patuh kepada pengasuh meskipun saya tidak selalu mengerti alasannya	
			Saya mengikuti perintah tanpa perlu penjelasan	
	Dukungan rendah	Minim dukungan dan komunikasi	Pengasuh kurang memberikan dukungan ketika saya mengalami kesulitan	22-24
			Saya merasa kurang mendapatkan motivasi dari pengasuh	
			Saya merasa dibiarkan saat mengalami masalah pribadi	
	Struktur hierarkis	Hubungan bersifat otoritatif	Hubungan antara pengasuh dan santri sangat hierarkis	25-27
			Saya merasa tidak bebas berinteraksi dengan pengasuh karena perbedaan status	
			Saya merasa ada jarak yang besar antara santri dan pengasuh	

Variabel	Indikator	Penjelasan	Pernyataan	No. Item
Variabel Y1: Kedisiplinan Santri	Ketaatan aturan pondok	Kepatuhan pada tata tertib	Saya selalu menaati aturan dan tata tertib pondok pesantren	1-3
			Saya mematuhi semua peraturan meskipun terasa berat	
			Saya mengingat dan berusaha menjalankan semua peraturan pondok	
	Konsistensi ibadah	Konsistensi ibadah wajib dan sunnah	Saya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara rutin	4-6
			Saya tetap beribadah meskipun sedang sibuk dengan kegiatan lain	
			Saya jarang melewatkan waktu ibadah	
	Ketepatan waktu	Disiplin waktu kegiatan	Saya selalu hadir tepat waktu dalam kegiatan pesantren	7-9
			Saya merasa tidak nyaman jika terlambat mengikuti kegiatan	
			Saya berusaha menyiapkan diri lebih awal	

			sebelum kegiatan dimulai	
	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dengan baik	Saya melaksanakan tugas yang diberikan pengasuh dengan penuh tanggung jawab	10-12
			Saya menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan	
			Saya bertanggung jawab atas hasil pekerjaan saya sendiri	
	Kemandirian	Mengatur diri sendiri	Saya mampu mengatur waktu dan aktivitas saya sendiri	13-15
			Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa selalu meminta bantuan teman	
			Saya dapat menyesuaikan diri dengan aturan tanpa bantuan orang lain	
	Hormat kepada kyai/ustadz	Kepatuhan dan adab	Saya selalu bersikap hormat kepada kyai dan ustadz	16-18
			Saya tidak pernah berbicara kasar atau	

			membantah ustadz	
			Saya menghormati kyai dan ustadz dalam tutur kata dan perbuatan	
	Keteraturan belajar	Konsistensi belajar dan mengaji	Saya belajar dan mengaji secara teratur setiap hari	19-21
			Saya memiliki jadwal tetap untuk belajar di pondok	
			Saya menjaga waktu belajar sesuai arahan pengasuh	
	Disiplin sosial	Kepedulian terhadap sesama	Saya menjaga ketertiban dan kepedulian terhadap sesama santri	22-24
			Saya ikut membantu teman ketika mereka membutuhkan bantuan	
			Saya berusaha menciptakan suasana rukun antar santri	
	Menjaga adab	Konsistensi perilaku	Saya menjaga adab dan perilaku sesuai nilai pesantren	25-27
			Saya menghindari perilaku yang tidak sopan di lingkungan pondok	

			Saya berusaha menjadi teladan dalam menjaga adab di lingkungan pondok	

Variabel	Indikator	Penjelasan	Pernyataan	No. Item
Variabel Y2: Ketaatan Beribadah Santri	Keteraturan ibadah	Rutinitas ibadah wajib dan sunnah	Saya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara teratur	1-3
			Saya jarang meninggalkan shalat berjamaah di pesantren.	
			Saya menjaga agar ibadah saya dilakukan tepat waktu setiap hari.	
	Kepatuhan jadwal	Disiplin waktu ibadah	Saya mematuhi jadwal ibadah yang ditetapkan pesantren	4-6
			Saya mengikuti jadwal ibadah yang sudah ditentukan oleh pesantren	
			Saya tidak menunda-nunda waktu ibadah	
	Partisipasi keagamaan	Keterlibatan kegiatan keagamaan	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren	7-9
			Saya senang	

			terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman	
			Saya berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan tanpa disuruh	
	Kekhusyukan	Kesungguhan ibadah	Saya beribadah dengan khusyuk dan penuh kesadaran	10-12
			Saya menghindari gangguan pikiran saat beribadah	
			Saya berusaha memahami makna dari setiap ibadah yang dilakukan	
	Perubahan akhlak	Dampak ibadah	Ibadah yang saya lakukan berpengaruh pada perilaku dan akhlak saya	13-15
			Saya merasakan perubahan positif dalam perilaku saya setelah rajin beribadah	
			Saya merasakan perubahan positif dalam diri setelah meningkatkan ibadah	

	Pengendalian diri	Menjaga adab ibadah	Saya mampu mengendalikan hawa nafsu karena kebiasaan beribadah	16-18
			Ibadah membantu saya menghindari perilaku yang tidak baik	
			Saya lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah karena ibadah	
	Ibadah intelektual	Belajar agama	Saya belajar ilmu agama dengan niat ibadah	19-21
			Saya merasa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah sehari-hari	
			Saya berusaha mencari ilmu dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk ibadah	

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang relevan, valid, dan reliabel sesuai dengan variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh

data empiris yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.[109] Dengan demikian, pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian, tujuan, serta karakteristik responden.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket (Kuesioner)

   Metode utama dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner), karena penelitian ini bersifat kuantitatif dan berorientasi pada pengukuran variabel yang dapat diolah secara statistik. Menurut Riduwan, angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai keadaan diri mereka.[110]

   Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu: *Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)*. Setiap jawaban memiliki skor dari 1–5 sesuai dengan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan.

   Instrumen angket dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian:

   Bagian I: Mengukur pola asuh otoriter (X) yang mencakup dimensi pengawasan, ketegasan, kontrol, dan pemberian hukuman mendidik.

[109] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'.
[110] Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula.

Bagian II: Mengukur kedisiplinan santri (Y_1) yang meliputi ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab.

Bagian III**:** Mengukur ketaatan beribadah (Y_2) yang mencakup konsistensi dalam ibadah wajib, ibadah sunnah, dan keikhlasan dalam beribadah.

Metode angket dipilih karena memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari populasi besar secara efisien, serta memberikan hasil yang terukur secara objektif.[111]

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen dan catatan administratif pesantren. Menurut Arikunto, dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan menelaah catatan tertulis, laporan, arsip, atau dokumen resmi yang berkaitan dengan objek penelitian.[112]

Dokumen yang dikumpulkan meliputi daftar santri, tata tertib pesantren, jadwal kegiatan ibadah, serta laporan kehadiran ibadah dan pelanggaran disiplin. Data ini digunakan sebagai bukti pendukung dalam menganalisis tingkat kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri.

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur (instrumen) yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur apa yang

[111] J W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications).
[112] S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

seharusnya diukur. Menurut Sugiyono, validitas adalah derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui instrumen.[113] Dengan kata lain, instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

Arikunto menjelaskan bahwa suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.[114] Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, apakah setiap item sudah mampu merepresentasikan indikator dari variabel penelitian atau belum.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan rumus korelasi Product Moment Pearson, sebagaimana dikemukakan oleh Azwar, dengan rumus sebagai berikut[115]:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}= koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

X= skor butir

Y= skor total

N= jumlah responden

[113] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'.
[114] S Arikunto, 'Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik' (Jakarta).
[115] S Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Hasil dari perhitungan r_{hitung} kemudian dibandingkan dengan r_{tabel}pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05). Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item pertanyaan dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item tersebut tidak valid.[116]

Untuk penelitian ini, validitas diuji menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan hasil bahwa seluruh item pada variabel pola asuh otoriter, kedisiplinan, dan ketaatan beribadah menunjukkan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan data. Menurut Suharsimi Arikunto, reliabilitas adalah tingkat keajegan suatu alat ukur dalam memberikan hasil yang sama apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.[117] Artinya, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila hasil pengukurannya stabil dan konsisten.

Sugiyono menambahkan bahwa reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel penelitian.[118]

Untuk menguji reliabilitas, digunakan rumus Cronbach's Alpha, sebagaimana dinyatakan oleh Sekaran & Bougie (2016), dengan rumus:

[116] D Priyatno, *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, Dan Multivariate* (Yogyakarta: Mediakom).
[117] S Arikunto, 'Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik'.
[118] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

$$\alpha = \frac{k}{k-1}(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2})$$

Keterangan:

α= koefisien reliabilitas (Cronbach's Alpha)

k= jumlah item pertanyaan

σ_i^2= varians skor masing-masing item

σ_t^2= varians total

Kriteria pengambilan keputusan menurut Nunnally adalah sebagai berikut[119]:

$\alpha \geq 0{,}90$ = Sangat reliabel

$0{,}70 \leq \alpha < 0{,}90$ = Reliabel

$0{,}60 \leq \alpha < 0{,}70$ = Cukup reliabel

$\alpha < 0{,}60$ = Kurang reliabel

Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel adalah:

Pola Asuh Otoriter (X): $\alpha = 0{,}86$

Kedisiplinan (Y): $\alpha = 0{,}88$

Ketaatan Beribadah (Y): $\alpha = 0{,}91$

Karena semua nilai $\alpha \geq 0{,}70$, maka seluruh instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen pola asuh otoriter, kedisiplinan santri, dan

[119] J C Nunnally, *Psychometric Theory*, 2nd edn (New York: McGraw-Hill).

ketaatan beribadah memenuhi kriteria valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis untuk memperoleh makna dari data yang telah dikumpulkan sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat.[120]

Selain itu, Riduwan menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan melalui proses pengolahan data numerik menggunakan rumus statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditentukan.[121]

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25, yang meliputi tahap-tahap berikut:

1. Analisis Deskriptif

   Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel penelitian. Menurut Sudjana analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.[122]

   Data deskriptif meliputi:

[120] Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'.
[121] Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula
[122] Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito).

Distribusi frekuensi

Persentase jawaban responden

Nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi

Hasil analisis deskriptif digunakan untuk melihat kecenderungan pola asuh otoriter, tingkat kedisiplinan, dan tingkat ketaatan beribadah santri.

2. Uji Prasyarat Analisis (Asumsi Klasik)

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis agar data memenuhi syarat statistik parametrik. Menurut Ghozali, uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).[123]

Uji prasyarat yang dilakukan meliputi:

Uji Normalitas: untuk memastikan distribusi data residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas: untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan terikat (Y) bersifat linear.

Uji Multikolinearitas: untuk memastikan tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas: untuk mengetahui apakah terdapat varians residual yang tidak sama antar pengamatan.

Apabila keempat uji tersebut terpenuhi, maka analisis regresi dapat dilakukan.

[123] I Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter (X) terhadap kedisiplinan santri (Y) dan ketaatan beribadah (Y), digunakan analisis regresi linear berganda. Menurut Santoso, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.[124]

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y= Variabel terikat (kedisiplinan atau ketaatan beribadah)

a= Konstanta

b= Koefisien regresi

X= Pola asuh otoriter

e= Error (kesalahan residual)

Jika terdapat variabel mediasi (kedisiplinan), maka digunakan analisis regresi bertingkat *(path analysis)* untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung pola asuh terhadap ketaatan beribadah.[125]

4. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter (X) terhadap masing-masing variabel terikat secara parsial. Menurut Priyatno, uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu

[124] S Santoso, *Statistik Parametrik: Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).

[125] R M Baron and D A Kenny, 'The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations', *Journal of Personality and Social Psychology*, 51.6, 1173–1182.

berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi 5%.[126]

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika t_hitung > t_tabel dan Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan.

Jika t_hitung < t_tabel dan Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh signifikan.

5. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter (X) terhadap kedisiplinan (Y) dan ketaatan beribadah (Y) secara bersama-sama. Menurut Ghozali, uji F dilakukan untuk menguji keberartian model regresi secara keseluruhan.[127]

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika F_hitung > F_tabel dan Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan.

Jika F_hitung < F_tabel, maka model regresi tidak signifikan.

6. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel bebas (pola asuh otoriter) menjelaskan variabel terikat (kedisiplinan dan ketaatan beribadah). Menurut Gujarati & Porter, nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, di mana semakin besar nilai R^2 maka semakin

[126] Priyatno. SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate
[127] Ghozali.Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25

kuat hubungan antara variabel bebas dan terikat.[128]

Melalui serangkaian analisis di atas, peneliti dapat menentukan apakah pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan santri dan ketaatan beribadah. Analisis regresi, uji t, dan uji F akan memperkuat temuan secara statistik, sedangkan uji R^2 menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat.

[128] D N Gujarati and D C Porter, *Basic Econometrics*, 5th edn (New York: McGraw-Hill Education).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Makmur.

Pondok Pesantren MTI Darul Makmur adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jorong Sungai Cubadak, Nagari Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Sebelum pondok pesantren Darul Makmur berdiri kegiatan pendidikan Islam yang ada di Jorong Sungai Cubadak adalah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Taman bacaan Al-Quran.

Melihat kondisi masyarakat yang sangat berminat untuk menyerahkan anak-anak mereka kelembaga pendidikan Islam dan kondisi masyarakat yang telah banyak dipengaruhi oleh budaya luar karena perkembangan teknologi informasi, maka pengurus Masjid Makmur Sungai Cubadak berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam kelanjutan dari MDA. Inisiatif ini lalu disampaikan kerapatan Jorong yang dihadiri oleh ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai,dan bundo kanduang pada tanggal 2 Juli 2009. Inisitif atau ide untuk mendirikan lembaga pendidikan kelanjutan dari MDA diterima baik oleh unsur rapat yang hadir, dengan menyepakati untuk mendirikan madrasah di tanah wakaf di samping masjid dan langsung membentuk panitia pembangunan.

Pada tanggal 21 November 2009 dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan madarasah oleh bupati Agam Bapak Aristo Munandar. Sejak

itu masyarakat bersama panitia pembangunan bahu membahu untuk tercapainya pembangunan madrasah tersebut baik melalui kegitan gotong royang yang dilaksanakan setiap minggu ataupun dalam penghimpunan dana.

Karena pembangunan telah mencapai 80 persen siap, maka tanggal 24 Januari 2012 diadakan rapat oleh pengurus masjid dan panitia pembangunan bersama ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan bundo kanduang untuk menyambut tahun ajaran 2012/2013 dalam rangka mempersiapkan penerimaan murid baru. Dalam rapat tersebut menghasilkan keputusan sebagai berikut:

a) Pendidikan yang semula yang direncanakan untuk Madrasah Tsanawiyah dijadikan berbentuk Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren MTI Darul Makmur. Dengan alasan :
    a) Dengan pondok pesantren nanti anak-anak bias belajar kitab kuning,
    b) Belum adanya pondok pesantren di kecamatan Baso.
b) Membentuk kepengurusan dan yayasan untuk mengelola pondok pesantren tersebut.

2. Pendiri Pondok Pesantren Darul Makmur

Karena ide dan inisiatif pembangunan Pondok Pesantren Darul Makmur berasal dari Pengurus masjid Makmur Sungai Cubadak, Maka disepakati sebagai pendirinya yaitu Ketua, Sekretaris dan bendahara dari Pengurus Masjid Makmur sungai Cubadak.

a) Marwan Alwi gelar Tuangku Lubuak

Lahir di Sungai Cubadak pada tanggal 28-10-1952, merupakan angku kali dan bendahara masjid Makmur Sungai Cubadak dan menamatkan pendidikannya di MTI Tengku Tuah Simp.Batu Ampar.

b) Irfan Said gelar Tuangku Mudo

Lahir di Sungai Cubadak pada tanggal 07-09-1952, merupakan imam dan ketua masjid Makmur Sungai Cubadak dan menamatkan pendidikannya di D3 IAIN Imam bonjol.

c) Nurnis gelar Tuangku Rajo Pangulu

Lahir di Sungai Cubadak pada tanggal 10-08-1968, merupakan khatib dan sekretaris masjid Makmur Sungai Cubadak dan menamatkan pendidikannya di MTI Tengku Tuah Simp.Batu Ampar.

3. Alokasi Umum Pondok Pesantren Darul Makmur

a) Kondisi Pondok Pesantren Darul Makmur

Kampus Pondok Pesantren Darul Makmur berada di Nagari Sungai Cubadak Kecamatan Baso Kabupaten Agam, sekitar 15 km dari pusat kota Bukittinggi ke arah timur, dengan menempati lahan seluas 1 Ha. Kampus Pondok Pesantren Darul Makmur didirikan di atas lahan milik Yayasan Darul Makmur Sungai Cubadak.

Atas persetujuan Niniak Mamak Pemangku Adat di jorong Sungai Cubadak, pada tahun 2009, lahan yang telah wakafkan oleh masyarakat dimulai pemembangun gedung kampus Pondok Pesantren Darul Makmur seluas 2500 m^2. Lahan kampus ini kemudian diperluas dengan

sistem pembebasan tanah hak ulayat adat oleh Pihak Yayasan Darul Makmur Sungai Cubadak dalam masa 20 tahun terakhir, sehingga lahan yang tersedia sampai saat sekarang berjumlah 1 Ha tersebut.

1) Luas lahan dan Lingkungan Pondok Pesantren Darul Makmur

Luas bangunan dan sarana pendukung Pondok Pesantren Darul Makmur yang telah digunakan sekitar 1 Ha, terdiri dari Gedung Pembelajaran, Gedung Perkantoran, Ruangan Kesantrian dan sarana/fasilitas umum. Sisanya masih digunakan untuk parkiran pesantren dalam waktu sementara dan lahan kosong.

Pondok Pesantren Darul Makmur terletak di jalan Darul Makmur Sungai Cubadak,. Secara geografis Pondok Pesantren Darul Makmur berada di pusat pendidikan di kecamatan Baso. Berdampingan dengan kampus IPDN (Institut Pemerintahan dalam Negri), Balai Veteriner, dan Pusat Pelatihan Kementerian Dalam Negri. Jalan penghubung menuju ke Pondok Pesantren Darul Makmur merupakan jalan Nasional Bukittinggi – Pekan Baru ataupun Bukittinggi – Medan yang memiliki akses ke daerah Bukittinggi dan sekitarnya. Lingkungan Pondok Pesantren Darul Makmur merupakan area pemukiman yang berbatasan dengan wilayah Kotamadya Bukittinggi. Kondisi lahan Pondok Pesantren Darul Makmur adalah datar dan bebas dari bahaya banjir. Lanskap lahan kampus Pondok Pesantren Darul Makmur terlihat seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 1 Denah pondok pasantren Darul Makmur

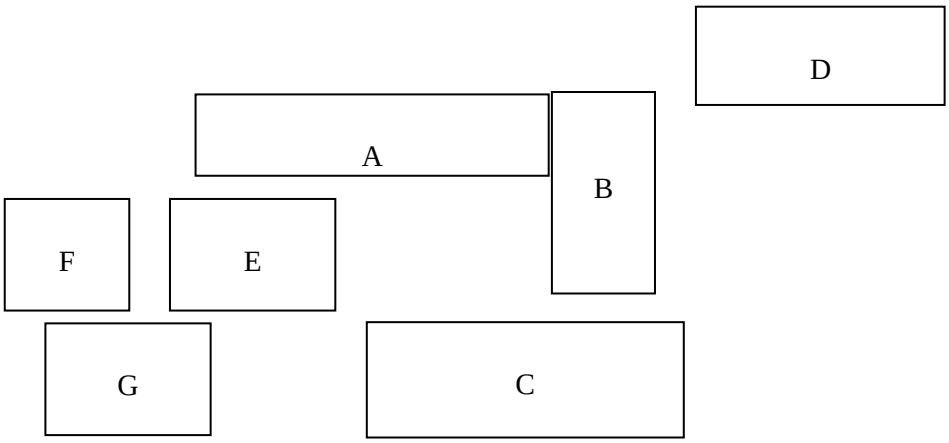


Keterangan Gambar:

a) Garis lingkar berwarna merah merupakan lahan yang disiapkan untuk pembangunan Asrama Putra dengan luas 600 M^2

b) Di samping lahan yang disipakan tampak atap dan kubah Mesjid Makmur Di di depan masjid merupakan gedung utama Pondok Pesantren Darul Makmur.

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Makmur sebanyak 3 gedung, yang dimanfaatkan untuk proses pembelajaran, asrama, dan perkantoran. Denah gedung yang dimanfaatkan sebagai berikut:



Keterangan:

Gedung A : Gedung berlantai 3, Perkantoran; Auditorium; dan 5 ruang Belajar

Gedung B : Gedung berlantai 3 Gedung asrama Putri daya tampung 82 orang

Gedung C : Masjid dan asrama Putra daya tampung 30 Orang

Gedung D : Gedung berlantai 3, 10 ruang belajar

Gedung E : Gedung Balai latihan kerja Komunitas

Gedung F : Asrama Putra

Gedung G : Minimarket + Depot Air Minum + Pangkalan Gas

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Makmur

Adapun Visi dan Misi yang dibangun di Pondon Pesantren Darul Makmur ini adalah sebagai berikut:

a) Visi

“Terwujudnya Santri yang hafizd Al-Qur’an, Menguasai kitab gundul, Berprestasi dan Berakhlaqul Karimah”

b) Misi

1) Mengembangkan budaya gemar membaca dan menghafal Alqur'an, sehingga tercipta santri yang Hafizh dan Hafizhah.
2) Menumbuhkembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan Bahasa arab dan Ilmu Alat.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, displin , jujur, kerja keras, kreatif, kompetitif dan inovatif.
4) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingin tahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.

5) Membentuk warga madrasah yang beriman, bertaqwa, berakhlak karimah dan berbudi pekerti luhur serta berwawasan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam madrasah maupun diluar madrasah.
6) Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
7) Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik.
8) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

5. Tujuan Pondok Pesantren Darul Makmur

Mengacu pada visi dan misi madrasah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan madrasah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini:

a) Terpenuhinya perangkat pembelajaran untuk semua mata pelajaran dengan mempertimbangkan pengembangan nilai religius dan budi pekerti luhur.
b) Terwujudnya budaya gemar membaca, kerjasama, saling menghargai, displin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
c) Terwujudnya peningkatan Prestasi dibidang Akademik dan non-Akademik
d) Terwujudnya suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan,

komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.

e) Terwujudnya efisiensi waktu belajar, optimalisasi penggunaan sumber belajar dilingkungan untuk menghasilkan karya dan prestasi yang maksimal.

f) Terwujudnya lingkungan madrasah yang memiliki kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta hidup demokratis.

6. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Makmur

Ada tiga jenis kurikulum pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Darul Makmur, yaitu :

a) Kurikulum 2013 - kurikulum jenis ini temaksud dalam kurikulum negeri. Kurikulum ini diberlakukan untuk seluruh santri mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 12.

b) Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 - untuk internal Pondok Pesantren Darul Makmur - kurikulum jenis ini juga disebut kurikulum negeri. Dalam implementasinya, pondok pesantren mengadopsi seluruh aspek pendidikan dan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum ini, baik struktur maupun muatan kurikulum.

c) Kurikulum Khusus Kepesantrenan - untuk internal Pondok Pesantren Darul Makmur - kurikulum jenis ini disebut Kurikulum Pondok. Untuk kurikulum ini, pondok pesantren membuat rancangan sendiri. Dalam pembuatan dan perancangannya dilakukan secara bersama-sama.

d) Kurikulum Merdeka.

Adapun yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, Khusus untuk kurikulum kepesantrenan, spesifikasi keilmuan santri diarahkan fokusnya ke kajian Tahfiz dan fiqih. Berkaitan dengan kurikulum pengembangan diri, pondok pesantren bekerjasama dengan Kementrian Agama Propinsi Sumbar dan Kabupaten Agam memfokuskannya kepada program khusus bagi Santri Berbakat Istimewa (SBI) berupa kegiatan menghafal al-Qur'an. Dalam kegiatan tahfiz ini juga masuk kedalam kurikulum pondok, dimana setiap santri diwajibkan untuk selalu menghafal Al-Qur'an. Kegiatan tahfiz juga langsung di praktekkan dalam kegiatan ba'da zuhur.

7. Data guru dan Santri Pondok Pesantren Darul Makmur

a) Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Pegawai)

Adapun Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data pegawai pondok pasantren Darul Makmur

No	**Nama**	**Tempat Lahir**	**Tanggal Lahir**	**Pendidikan Terakhir**
1	MARWAN ALWI TK. LUBUAK	Sungai Cubadak	28 Oktober 1952	MA/SLTA
2	IRFAN FAUZI, S.Pd.I	Kampung Tabu	4 Maret 1991	S1
3	NURNIS	Sungai Cubadak	8 Oktober 1968	MA/SLTA

4	JASRIL, S.Pd	Agam	15 Desember 1962	S1
5	SRI WAHYUNI, S.Pd	Baso	10 Juni 1978	S1
6	RAMA FARMADI ALFIRA, S.Ag	Sungai Cubadak	29 April 1997	S1
7	AYU KURNIA PUTRI, A.Md., Akun	Simarasok	20 Oktober 1994	S1
8	RIFQA AIDA HALIM, S.Psi	Bukittinggi	17 Maret 1998	S1
9	ARI SAPUTRA RAMADHANI, S.Pd	Baso	11 Januari 1997	S1
10	AMELIA RAHMAWITA, S.Pd	Kubang Pipik	02 November 1992	S1
11	MAISIR SYAMSI, S.Pd.I	Sungai Cubadak	14 Mei 1963	S1
12	SILVI JUNITA, S.Pd	Baso	26 Juni 1995	S1
13	MUHAMMAD NAZRI	Baso	09 Juni 1996	MA/SLTA
14	AULIATUR RAHMAH, S.Si	Simpang Batuhampar	17 Desember 1999	S1
15	YULIYA INDRIYANI, S.Pd	Bukittinggi	28 Juli 1993	S1
16	HIZRA SABRINA,	Baso	26 Desember	S1

	S.Pd		1989	
17	ELIZA RAHMI	Tabek Panjang	11 November 1981	MA/SLTA
18	DARUL MUSTO	Barulak	13 Desember 1974	MA/SLTA
19	EFIONDRA	Tabek Panjang	15 Juni 1963	MA/SLTA
20	MUHAMMAD ZAKIR, LC, M.A	Bukittinggi	21 Desember 1982	S2
21	M. THAMRIN	Sungai Cubadak	15 November 1965	MA/SLTA
22	MUSLIM JAFAR, M.Pd	Tabek Panjang	2 Februari 1994	S2
23	ADIWARMAN, M.Pd	Simarasok	14 Oktober 1976	S2
24	ILHAM DANI	Baso	21 Sept 2001	S1
25	FAHMI HAMZAH	Bukittinggi	16 Maret 1999	S1
26	WARNI KASIM	Agam	13 Desember 1966	MA/SLTA
27	RAHAYU PUTRI, S.Pd	Padang	16 Desember 1991	S1
28	EKA DEWI MURNI, S.Pd	Baruah	24 Februari 1983	S1

29	MURDANINGSIH KUSUMA, S.H.I	Lasi	23 Oktober 1992	S1
30	RAHMA MUSTIKA, S.Pd	Bukittinggi	5 September 1990	S1
31	RAHAYU FEBRIAN, S.Pd	Taluak	10 Februari 1995	S1
32	MELIA SARI, S.Pd	Padang Tarab	17 Juni 1987	S1
33	ASTI NAZHYFA, S.Pd	Bukittinggi	24 Mei 1998	S1
34	HADIATUL HUSNA, S.Pd	Simarasok	15 Juni 1996	S1
35	YESI JUFRINA, M.Pd	Talawi	06 Juli 1992	S2
36	RIZKA NADIA, S.Pd	Batu Taba	01 Agustus 1998	S1
37	RAHMAH DIATUL HUSNA, S.Sos	Padang Tarok	10 Juni 1992	S1
38	MUHARDELI MELIANA	Bukittinggi	14 April 1973	S1
39	YELNI PUTRI, S.Pd	Sungai Cubadak	15 Januari 1990	S1
40	AUDYA PUTRI, S.Pd	Bukittinggi	28 Mei 1992	S1
41	RAHMI KURNIA PUTRI, S.Pd	Kubang Pipik	22 Oktober 1991	S1

42	REKHA PUSPITA SARI, S.H	Sungai Lansek	4 Februari 1999	S1
43	HUTRI GUSTINA, S.Pd.I	Padang Tarab	1 Agustus 1992	S1
44	TRIYOLA FORTUNA	Baso	6 juni 2001	S1
45	GITA APRILIZA,S.Pd	Baso	10 Maret 1993	S1
46	RAHMAWATI TAQWA, S.Pd.I	Lasi	25 Desember 1982	S1
47	HIDAYATUL ALIFA, S.Pd	Bukittinggi	25 Desember 1996	S1
48	DELMAWATI, SE	Medan	1 Februari 1975	S1
49	SESNIWATI, S.Pd	Padang Tarab	8 September 1985	S1
50	FERDI ILHAM	Padang	15 Maret 2000	MA/SLTA
51	NUR AFNI, S.H	Padang Tarab	06 Oktober 1998	S1
52	ELFIDA, S.Pd	Kayu Kasiak	9 Oktober 1965	S1
53	MELFI WAHYUNI	Simarasok	23 Desember 1997	S1

54	ELIZAWATI, S.Pd	Tabek Panjang	6 September 1979	S1
55	JURMADELIS	Sungai Cubadak	02 Juni 1966	Ma/SLTA
56	ROZI	Sungai Cubadak	03 Maret 1980	MA/SLTA
57	MUHAMMAD ARMEN	Simpang Candung	06 Juni 1995	MA/SLTA
58	ABDUL RAHMAN HAKIM	Sungai Cubadak	29 Juli 1993	MA/SLTA
59	RISNA MERITA, S.E	Mandahiling	28 Oktober 1979	S1
60	SINDY FANISYA, S.Pd	Bandar Lampung	16 Juni 1999	S1
61	TIARA PUSPITA DEVI, S.Pd	Bukittinggi	22 Desember 1997	S1
62	FIKA WATI, S.H	Simarasok	09 Juli 1998	S1
63	WAHYU HIKMAH, S.Pd	Simarasok	28 Oktober 1995	S1
64	ADEK AYU PUTRI, S.Pd	Piladang	08 Februari 1989	S1
65	HAZIZUL FADHLI, S.Pd, M.Kom	Simpang Candung	04 November 1992	S2
66	HERMAN PELANI,	Tr. Tunggang	21 Februari	S1

	S.H		2000	
67	RIZKI WAHYUDI, S.Pd	Ujung Tanjung	01 April 2000	S1
68	Irfan Said, B.A			
69	ANGGI APRILIA FAHENDRA, S.Pd	Bukittinggi	12 April 1990	S1
70	RITA ASNIMAR, M.Pd	Sungai Cubadak	20 Mei 1978	S2
71	WIZA NOVIA WAHYUNI, S.Pd	Baso	13 November 1996	S1
72	DEWI RONA SUTRA	Sawah Lunto	30 Sept 2000	S1
73	ZULMIATI, S.Pd	Situmbuk	12 April 1974	S1
74	HIDAYATUL AZIZAH, SH	Padang	27 Oktober 1996	S1
75	ERNITA, S.Pd	Saskand	4 April 1973	S1
76	MIFTAHUL HIDAYATI, S.Pd	Sitijuh Batur	12 Desember 1997	S1
77	MUHAMMAD ZUHUR	Sungai Cubadak	09 Juli 1952	MA/SLTA
78	MARWAN ABBAS, S.Pd.I	Sungai Cubadak	26 November 1983	S1
79	NENGSIH	Salimpauang	02 Desember	S1

	ELIZAWATI, S.Pd		1981	
80	ADISRA AHMAD, S.Pd	Bukittinggi	11 November 1997	S1

b) Santriwan dan Santriwati

Penerimaan santri dimulai Juni 2012 dengan jumlah 25 orang, dengan pola tinggal diasrama walaupun dengan prasarana seadanya. Sampai sekarang jumlah data santri tahun pelajaran 2025/2026 terhitung sebanyak 288 orang santri. Jumlah data tersebut merupakan jumlah santri yang mengikuti pendidikan di tingkat Wustha (atau sederjat dengan SMP/ MTs) selama 3 tahun dan tingkat Ulya (atau sederajat dengan SMA/ MA) selama 3 tahun, yang diklasifikasikan sebagai berikut:

No	**Tahun Pelajaran**	**Kelas VII**	**Kelas VIII**	**Kelas IX**	**Kelas X**	**Kelas XI**	**Kelas XII**	**Jumlah**
1.	2013/2014	25	-	-	-	-	-	25
2.	2014/2015	21	20	-	-	-	-	41
3.	2015/2016	27	18	18	-	-	-	63
4.	2016/2017	48	31	14	14	-	-	107
5.	2017/2018	73	43	31	15	14	-	176
6.	2018/2019	47	49	38	20	15	14	183
7.	2019/2020	76	45	47	21	19	15	223
8.	2020/2021	87	67	42	23	19	12	250

9.	2021/2022	140	79	67	38	22	19	365
10.	2022/2023	154	132	71	50	40	23	470
11.	2023/2024	95	144	109	39	40	38	465
12.	2024/2025	57	88	276	32	32	39	524
13.	2025/2026	40	55	85	44	31	33	288
JUMLAH								3.180

Berikut ini adalah Data Statistik Santri pada Tahun Pelajaran 2024/2025

WUSTHA/MTs

WUSTHA	**PUTRA**	**PUTRI**	**JUMLAH**
KELAS VII	24	16	40
KELAS VIII	31	24	55
KELAS IX	49	36	85
JUMLAH	104	76	180

ULYA/MA

ULYA	**PUTRA**	**PUTRI**	**JUMLAH**
KELAS X	24	20	44
KELAS XI	12	19	31
KELAS XII	12	21	33
JUMLAH	48	60	108

Mukim / Domisili Santri Asrama Putra

ASRAMA	Al-Fatih	Umar & Abu Bakar & Syafi'i	Buya Hamka	Al-Ghazali	Jumlah
Putra	18	50	13	23	104

Mukim / Domisili Santri Asrama Putri

ASRAMA	Fatimah	Rabiatul Adawiyah	Aisyah & Khadijah	Uwais Al-Qarni	Jumlah
Putri	11	25	29	14	79

8. Prestasi Yang Sudah Diraih Pondok Pesantren Darul Makmur

Berikut ini Prestasi-prestasi yang sudah diraih oleh Santriwan/ Santriwati di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak:

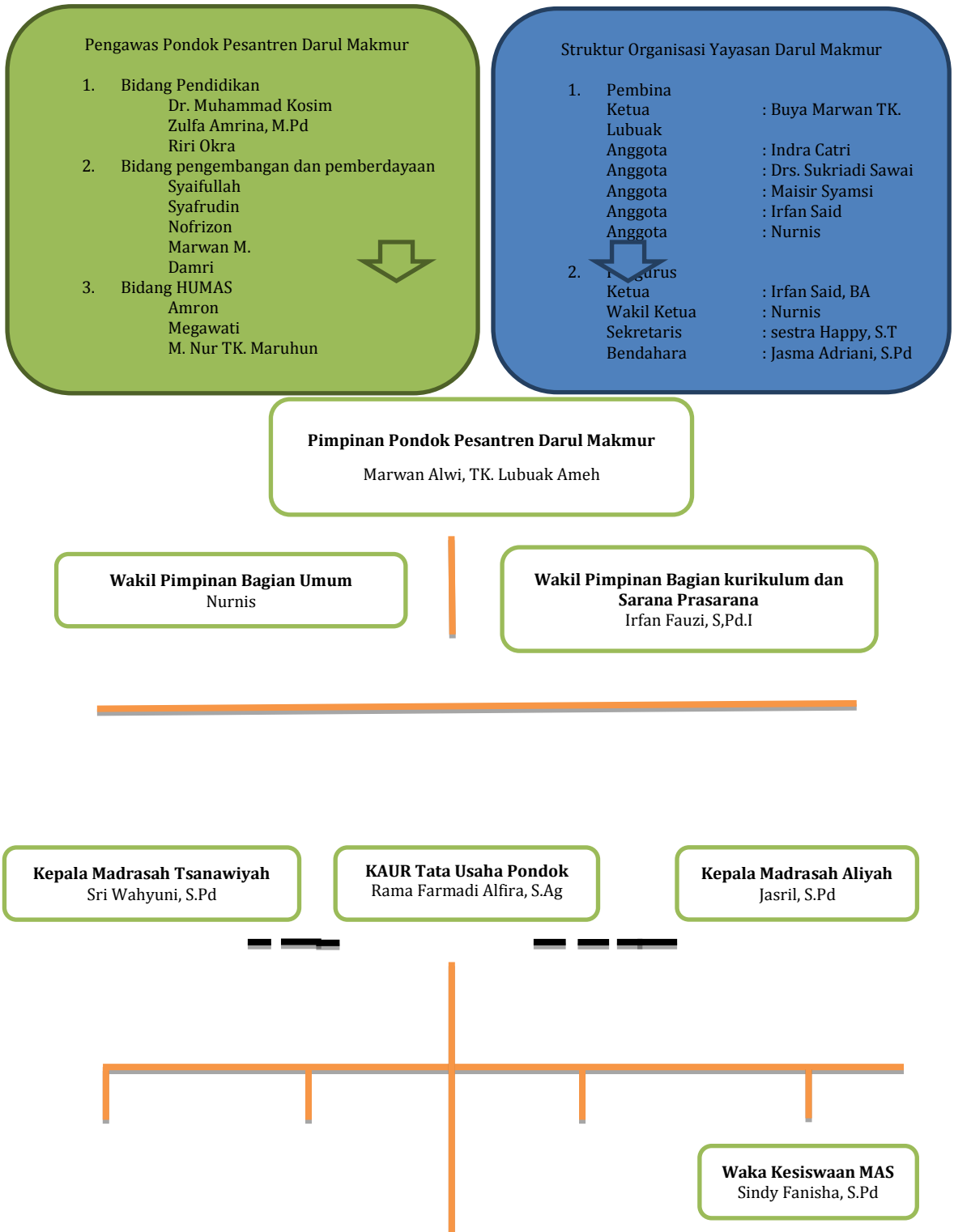
a) Juara 1 Pionering Hut Saka Taruna Bumi Kamang Magek Tahun 2016.
b) Juara 1 Putra Fashion Islam Pospenas Ke VII Tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016.
c) Juara 2 Fashion Islami Putra Pospenas VII Tahun 2016, Banten.
d) Juara 2 Pospenas Cabang Seni Lukis Islami Putera Tingkat Kabupaten Agam Tahun 2022.
e) Juara 3 Kuliner Nusantara Putra Perkemahan Pramuka Santri Nasional, Tahun 2018.

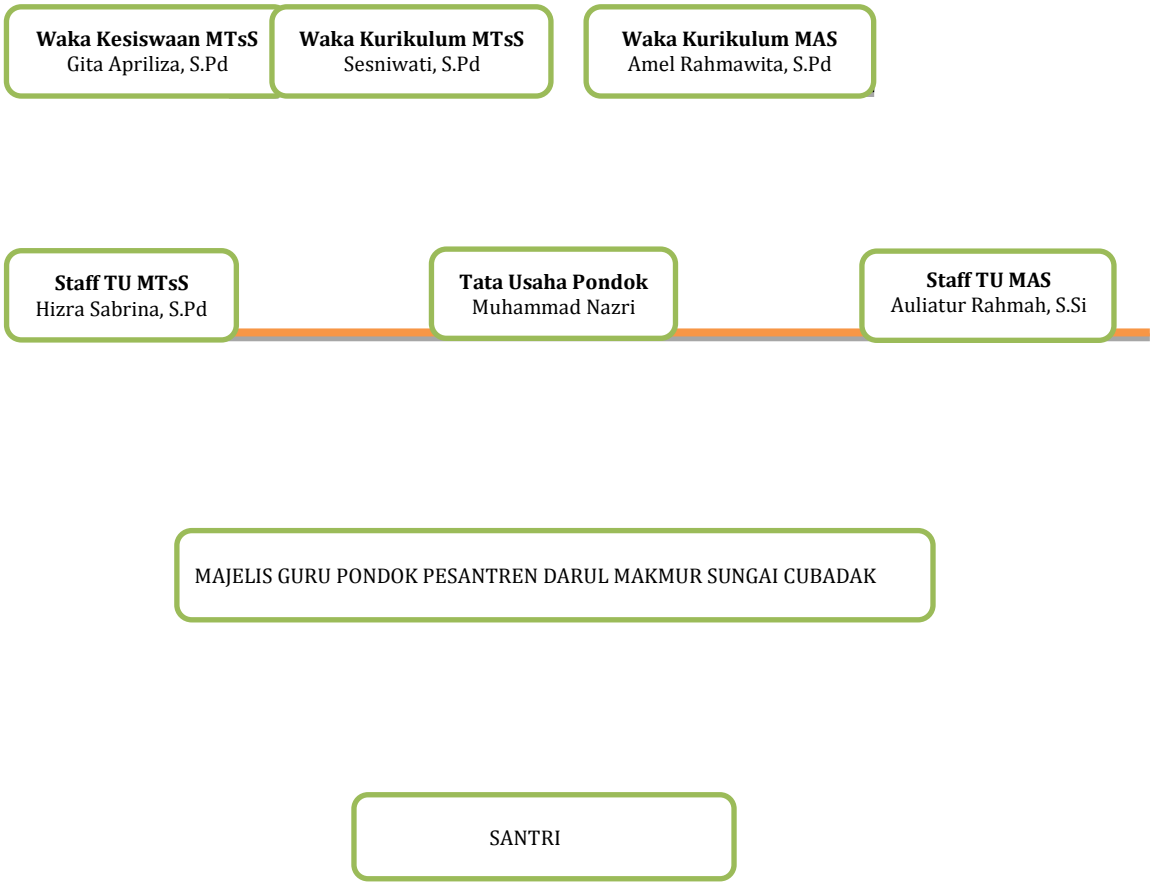
9. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Makmur

Stuktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Makmur

Sungai Cubadak, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam

Tahun Pelajaran 2025/2026





B. Hasil Penelitian

1. Keabsahan Data

a) Hasil Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti item-item pertanyaan dalam angket dapat menggambarkan variabel penelitian secara tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, uji validitas digunakan untuk mengetahui

apakah setiap item pernyataan pada variabel pola asuh otoriter, kedisiplinan santri, dan ketaatan beribadah layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Pengujian validitas dilakukan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas yaitu:

Jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel, maka item dinyatakan valid.

Jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item dinyatakan tidak valid.

Pada penelitian ini jumlah responden uji coba sebanyak 30 siswa dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361.

Berdasarkan hasil pengujian validitas diketahui bahwa sebagian besar item pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian. Namun terdapat beberapa item yang tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, sehingga item tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Uji validitas dilakukan kepada 30 responden menggunakan Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 26. Nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Otoriter (X)

No	Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	Item 1	0,542	0,361	Valid
2	Item 2	0,618	0,361	Valid
3	Item 3	0,711	0,361	Valid
4	Item 4	0,675	0,361	Valid
5	Item 5	0,587	0,361	Valid
6	Item 6	0,644	0,361	Valid
7	Item 7	0,722	0,361	Valid
8	Item 8	0,298	0,361	Tidak Valid
9	Item 9	0,214	0,361	Tidak Valid
10	Item 10	0,667	0,361	Valid

Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Santri (Y1)

No	Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	Item 1	0,612	0,361	Valid
2	Item 2	0,703	0,361	Valid
3	Item 3	0,688	0,361	Valid
4	Item 4	0,644	0,361	Valid
5	Item 5	0,731	0,361	Valid
6	Item 6	0,695	0,361	Valid
7	Item 7	0,624	0,361	Valid

8	Item 8	0,707	0,361	Valid
9	Item 9	0,285	0,361	Tidak Valid
10	Item 10	0,690	0,361	Valid

Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Ketaatan Beribadah (Y2)

No	Item Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	Item 1	0,654	0,361	Valid
2	Item 2	0,714	0,361	Valid
3	Item 3	0,689	0,361	Valid
4	Item 4	0,733	0,361	Valid
5	Item 5	0,621	0,361	Valid
6	Item 6	0,705	0,361	Valid
7	Item 7	0,667	0,361	Valid
8	Item 8	0,690	0,361	Valid
9	Item 9	0,301	0,361	Tidak Valid
10	Item 10	0,727	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa terdapat beberapa item yang tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, sehingga item tersebut tidak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

b) Hasil Uji Reliabiitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memberikan hasil yang tetap dan konsisten ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang relatif sama.

Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach Alpha dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Tujuan uji reliabilitas adalah untuk memastikan bahwa seluruh item pernyataan dalam angket memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu:

Jika nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel.

Jika nilai Cronbach Alpha lebih kecil dari 0,70 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha pada seluruh variabel lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik dan layak digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2. Deskripsi data hasil penelitian

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada responden penelitian.

a) Deskripsi Variabel Pola Asuh Otoriter (X)

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Variabel Pola Asuh Otoriter

Statistik	Nilai
N	86
Minimum	62
Maximum	95
Mean	78,54
Median	79,00
Std. Deviation	7,432

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Otoriter

Interval	Frekuensi	Persentase
62–68	12	13,9%
69–75	18	20,9%
76–82	31	36,0%
83–89	17	19,8%
90–95	8	9,4%
Jumlah	86	100%

b) Deskripsi Variabel Kedisiplinan Santri (Y1)

Tabel 4. 7 Statistik Deskriptif Variabel Kedisiplinan Santri

Statistik	Nilai
N	86
Minimum	64
Maximum	97
Mean	81,36
Median	82,00
Std. Deviation	6,985

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Variabel Kedisiplinan Santri

Interval	Frekuensi	Persentase
64–70	9	10,5%
71–77	20	23,2%
78–84	35	40,7%
85–91	15	17,4%
92–97	7	8,2%
Jumlah	86	100%

c) Deskripsi Variabel Ketaatan Beribadah Santri (Y2)

Tabel 4. 9 Statistik Deskriptif Variabel Ketaatan Beribadah

Statistik	Nilai
N	86
Minimum	66
Maximum	98
Mean	83,12
Median	84,00
Std. Deviation	6,544

Tabel 4. 10 Distribusi Frekuensi Variabel Ketaatan Beribadah

Interval	Frekuensi	Persentase
66–72	7	8,1%
73–79	18	20,9%
80–86	38	44,2%
87–93	16	18,6%
94–98	7	8,1%
Jumlah	86	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pola asuh otoriter, kedisiplinan santri, dan ketaatan beribadah santri berada pada kategori tinggi.

3. Hasil Ujian Analisis Prasyarat

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis prasyarat untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar dalam analisis regresi. Analisis prasyarat sangat penting dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, pengujian analisis prasyarat meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Seluruh pengujian dilakukan dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Berikut penjabaran hasil pengujian analisis prasyarat penelitian.

a) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian kuantitatif, distribusi data yang normal merupakan salah satu syarat penting dalam penggunaan analisis statistik parametrik, termasuk analisis regresi linear. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa penyebaran data terjadi secara seimbang dan tidak menyimpang terlalu jauh dari nilai rata-rata.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

2) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,200	Normal
Kedisiplinan Santri	0,173	Normal
Ketaatan Beribadah	0,189	Normal

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Variabel pola asuh otoriter memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, variabel kedisiplinan santri sebesar 0,173, dan variabel ketaatan beribadah sebesar 0,189.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis lebih lanjut.

b) Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak

mengalami multikolinearitas, karena hubungan yang terlalu tinggi antar variabel bebas dapat menyebabkan hasil analisis menjadi tidak akurat.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas adalah sebagai berikut:

a) Jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

b) Jika nilai Tolerance < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0,742	1,347	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter memiliki nilai Tolerance sebesar 0,742 yang berarti lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF sebesar 1,347 juga lebih kecil dari 10.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian tidak memiliki hubungan yang terlalu tinggi sehingga layak digunakan dalam analisis regresi.

c) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki varians residual yang sama atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	**Nilai Sig.**	**Keterangan**
Pola Asuh Otoriter	0,421	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel pola asuh otoriter sebesar 0,421. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi homogenitas varians residual dan layak digunakan

untuk analisis lebih lanjut.

d) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Autokorelasi biasanya terjadi pada data runtut waktu (time series), namun pengujian ini tetap dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi benar-benar memenuhi asumsi statistik.

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai DW < dL, maka terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW > 4 – dL, maka terjadi autokorelasi negatif.
3. Jika nilai dU < DW < 4 – dU, maka tidak terjadi autokorelasi.
4. Jika nilai DW berada antara dL dan dU atau antara 4 – dU dan 4 – dL, maka hasil tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,721	0,520	0,508	3,214	1,865

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,865. Nilai tersebut berada di antara batas dU dan 4 – dU sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi tidak saling berkorelasi antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, model regresi penelitian telah memenuhi asumsi autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

4. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana dan uji variansi multivariat (MANOVA) dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

a) Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini, uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui:

1) Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri.

2) Pengaruh pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah santri.

Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Selain itu, pengambilan keputusan juga dapat dilihat melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, yaitu:

1) ika t hitung > t tabel maka hipotesis diterima.
2) Jika t hitung < t tabel maka hipotesis ditolak.

Adapun hasil uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t hitung	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Santri	0,652	5,821	0,000	Berpengaruh Signifikan
Pola Asuh Otoriter terhadap Ketaatan Beribadah	0,587	4,976	0,000	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan santri memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,652 dengan nilai t hitung sebesar 5,821 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri.

Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan santri. Hal ini terlihat dari kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren, kedisiplinan mengikuti kegiatan pondok, serta tanggung jawab dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pada variabel pola asuh otoriter terhadap ketaatan beribadah diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,587 dengan nilai t hitung sebesar 4,976 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter

berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beribadah santri.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan aturan yang tegas, pengawasan ibadah, serta pembiasaan kegiatan keagamaan di pesantren mampu meningkatkan ketaatan santri dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

b) Hasil Uji Variansi Multivariat

Uji variansi multivariat atau Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap beberapa variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Dalam penelitian ini, uji MANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri secara bersamaan.

Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program SPSS dengan melihat nilai signifikansi pada uji multivariat seperti Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, dan Roy's Largest Root.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji MANOVA adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji variansi multivariat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Variansi Multivariat (MANOVA)

Effect	Value	F	Sig.	Keterangan
Pillai's Trace	0,512	18,437	0,000	Signifikan
Wilks' Lambda	0,488	18,437	0,000	Signifikan
Hotelling's Trace	1,049	18,437	0,000	Signifikan
Roy's Largest Root	1,049	18,437	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh nilai signifikansi pada pengujian multivariat sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pesantren memiliki kontribusi penting dalam membentuk perilaku disiplin dan meningkatkan kualitas ibadah santri. Ketegasan aturan, pengawasan yang konsisten, serta pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren mampu menciptakan lingkungan

pendidikan yang mendukung pembentukan karakter santri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa pola asuh otoriter dapat membentuk kepatuhan dan disiplin melalui kontrol yang tinggi terhadap anak. Dalam konteks pesantren, penerapan pola asuh otoriter yang disertai pembinaan keagamaan mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan melalui uji regresi linear sederhana dan uji variansi multivariat (MANOVA), diperoleh hasil bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri.

1. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan Santri

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang menekankan pada aturan, pengawasan, ketegasan, dan kepatuhan terhadap tata tertib

yang telah ditetapkan. Dalam lingkungan pesantren, pola asuh ini diterapkan melalui aturan yang ketat, jadwal kegiatan yang teratur, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan santri.

Penerapan pola asuh otoriter di pesantren terbukti mampu membentuk perilaku disiplin santri. Hal ini terlihat dari kepatuhan santri dalam mengikuti kegiatan pondok, menjaga tata tertib, hadir tepat waktu dalam kegiatan belajar dan ibadah, serta menjalankan tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh pesantren.

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan pesantren karena disiplin dapat membentuk karakter santri menjadi pribadi yang bertanggung jawab, tertib, dan mandiri. Dengan adanya pengawasan dan kontrol yang kuat dari pengasuh pesantren, santri menjadi terbiasa menjalankan aturan yang berlaku sehingga terbentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki ciri adanya kontrol yang tinggi terhadap anak serta penekanan pada kepatuhan terhadap aturan. Dalam kondisi tertentu, pola asuh otoriter dapat membentuk kedisiplinan dan kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan dengan

penerapan aturan yang tegas mampu meningkatkan perilaku disiplin peserta didik. Dalam konteks pesantren, kedisiplinan menjadi salah satu nilai utama yang harus dimiliki santri sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan karakter Islami.

2. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Ketaatan Beribadah Santri

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso.

Ketaatan beribadah merupakan bentuk kepatuhan santri dalam menjalankan kewajiban agama seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, dan melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam pesantren, pembinaan ibadah dilakukan secara terstruktur melalui jadwal ibadah yang wajib diikuti oleh seluruh santri.

Pola asuh otoriter yang diterapkan pengasuh pesantren terlihat dari adanya aturan yang ketat terkait pelaksanaan ibadah, pengawasan terhadap aktivitas keagamaan santri, serta pemberian teguran atau sanksi bagi santri yang melanggar aturan ibadah. Kondisi ini menyebabkan santri menjadi terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin dan konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan beribadah santri. Hal ini disebabkan karena pengawasan dan pembinaan yang

dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk kebiasaan religius dalam diri santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Ketegasan dalam mendidik dan membimbing santri dipandang sebagai bagian dari proses tarbiyah untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan, penguatan, dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya aturan dan pengawasan yang konsisten, santri akan terbiasa melaksanakan ibadah dengan baik sehingga terbentuk perilaku religius yang menetap.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan dan Ketaatan Beribadah Santri Secara Simultan

Berdasarkan hasil uji variansi multivariat (MANOVA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk

perilaku santri, baik dalam aspek kedisiplinan maupun aspek religiusitas. Ketegasan aturan, pengawasan yang ketat, serta pembiasaan kegiatan positif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri.

Dalam kehidupan pesantren, santri dituntut untuk mematuhi berbagai aturan yang berkaitan dengan kegiatan belajar, ibadah, dan kehidupan sehari-hari. Penerapan pola asuh otoriter menjadikan santri lebih terarah, terkontrol, dan terbiasa hidup disiplin sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren.

Selain itu, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual santri. Lingkungan pesantren yang religius mampu mendorong santri untuk lebih taat dalam menjalankan ibadah dan meningkatkan kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat bahwa pola asuh dalam lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pesantren, pola asuh otoriter yang diterapkan secara tepat dan disertai nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan taat beribadah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal sesuai dengan prosedur ilmiah, namun peneliti menyadari bahwa masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pondok pesantren yang memiliki karakteristik berbeda.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada pola asuh otoriter, kedisiplinan santri, dan ketaatan beribadah. Sementara itu, masih terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri, seperti lingkungan keluarga, motivasi belajar, keteladanan ustadz, serta lingkungan sosial.
3. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada tingkat kejujuran, pemahaman, dan kondisi psikologis responden saat mengisi angket.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada data statistik dan belum menggambarkan secara mendalam pengalaman serta kondisi psikologis santri terkait pola asuh yang diterapkan di pesantren.

5. Keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung menyebabkan penelitian ini belum mampu mengkaji perilaku santri secara lebih mendalam dalam jangka waktu yang panjang.
6. Instrumen penelitian yang digunakan masih memiliki keterbatasan, karena terdapat beberapa item pernyataan yang tidak valid sehingga harus dibuang dan tidak digunakan dalam proses penelitian lebih lanjut.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, peneliti berharap hasil penelitian ini tetap dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pengasuhan santri di pondok pesantren.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren berada pada kategori tinggi. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis deskriptif data yang menunjukkan nilai rata-rata variabel pola asuh otoriter sebesar 78,54. Pola asuh otoriter yang dimaksud dalam penelitian ini berupa penerapan aturan yang ketat, pengawasan yang kuat, tuntutan kedisiplinan, serta pemberian sanksi terhadap pelanggaran peraturan pesantren. Pola pengasuhan tersebut diterapkan dengan tujuan membentuk karakter santri agar lebih disiplin dan taat terhadap aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 81,36. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu mematuhi tata tertib pesantren, melaksanakan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan, serta memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang harus dijalankan sehari-hari. Tingginya tingkat kedisiplinan santri menunjukkan bahwa penerapan aturan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak pesantren memberikan dampak positif terhadap perilaku disiplin santri.

Selain itu, tingkat ketaatan beribadah santri juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 83,12. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki kebiasaan yang baik dalam melaksanakan ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan kegiatan keagamaan lainnya yang telah menjadi rutinitas di lingkungan pesantren. Tingginya tingkat ketaatan beribadah tersebut dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang religius serta adanya pembiasaan dan pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana diketahui bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian dapat dipahami bahwa semakin baik penerapan pola asuh otoriter dalam lingkungan pesantren, maka tingkat kedisiplinan santri juga akan semakin meningkat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah santri. Penerapan aturan yang tegas, pengawasan yang ketat, serta pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin membuat santri menjadi lebih terbiasa dan terlatih dalam melaksanakan ibadah dengan disiplin dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin dan religius

santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso. Meskipun pola asuh otoriter identik dengan ketegasan dan aturan yang ketat, namun dalam lingkungan pesantren pola pengasuhan tersebut mampu memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku disiplin dan meningkatkan ketaatan beribadah santri.

B. Implementasi

Adapun implementasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak pondok pesantren dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap santri. Pihak pesantren diharapkan mampu mempertahankan sistem kedisiplinan yang sudah baik serta mengembangkan pendekatan pembinaan yang lebih edukatif dan humanis.
2. Pengasuh dan ustadz dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam membimbing santri. Ketegasan dalam menerapkan aturan perlu diimbangi dengan pemberian motivasi, perhatian, dan keteladanan agar santri lebih mudah menerima pembinaan yang diberikan.
3. Santri diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri dalam mematuhi tata tertib pesantren dan melaksanakan ibadah dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan dan ketaatan beribadah hendaknya dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak pesantren dalam membina dan mengawasi perkembangan anak. Dukungan dan

perhatian orang tua sangat penting dalam membantu pembentukan karakter disiplin dan religius pada anak.

5. Lembaga pendidikan Islam lainnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan sistem pembinaan karakter santri, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah melalui pola pengasuhan yang tepat.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak pondok pesantren diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan santri dengan menerapkan pola pengasuhan yang seimbang antara ketegasan dan pendekatan yang lebih komunikatif sehingga santri merasa nyaman dalam menjalankan aturan pesantren.
2. Pengasuh dan ustadz diharapkan tidak hanya menerapkan aturan yang tegas, tetapi juga memberikan perhatian, motivasi, nasihat, dan keteladanan yang baik agar santri memiliki kesadaran diri dalam berperilaku disiplin dan taat beribadah.
3. Santri diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dan ketaatan beribadah bukan hanya karena adanya aturan pesantren, tetapi juga karena kesadaran dan tanggung jawab pribadi sebagai seorang muslim.
4. Orang tua diharapkan tetap memberikan perhatian, pengawasan, dan dukungan kepada anak selama menempuh pendidikan di pesantren agar pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik.

5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang mempengaruhi kedisiplinan dan ketaatan beribadah santri sehingga hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC)

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008)

Al-Ghazali, Imam, 'Ihya' Ulum Al-Din, Juz III, Tentang "Riyadhah Al-Nafs Wa Tahdzib'

Anwar, M, 'Disiplin Santri Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 25–39

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Kapita Selekta Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara)

Arifin, Syamsul, 'Kedisiplinan Santri Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 123–134

Arikunto, S, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta)

Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta)

'Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik' (Jakarta)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos)

Azwar, S, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Emas 2045* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Bandura, Albert, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall)

Baron, R M, and D A Kenny, 'The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations', *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173–1182

Baumrind, ‘Current Patterns of Parental Authority, 68’

‘Current Patterns of Parental Authority, 74’

Baumrind, Diana, ‘Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior’, *Genetic Psychology Monographs*, 75, 43–88

‘Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior’

Berk, L, ‘Child Development’

Creswell, J W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications)

Creswell, John W, and J.David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana)

Deci, Edward L, and Richard M Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES)

, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3ES)

Fauziah, L, ‘Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kedisiplinan Religius Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Ishlah’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9, 34–48

Fauziah, R, ‘Lingkungan Religius Dan Ketaatan Ibadah Santri’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 59–70

Fitriani, ‘Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Disiplin Santri’, *Jurnal Al-Tarbiyah*, 7, 145–159

Fitriani, S, ‘Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kediri’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 155–167

Ghozali, I, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)

Glock, Charles Y, and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally)

Gujarati, D N, and D C Porter, *Basic Econometrics*, 5th edn (New York: McGraw-Hill Education)

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Hasyim, N, *Pembentukan Karakter Religius Santri* (Bandung: Alfabeta)

Hidayat, A, *Kedisiplinan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)

Hidayat, M, 'Kedisiplinan Ibadah Sebagai Hasil Pola Asuh Kepemimpinan Kiai', *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, 12, 55–68

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Jakarta: Kemenag RI)

Kerlinger, F N, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston)

Kuppens, S, and E Ceulemans, 'Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept'

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna)

Latifah, N, 'Peran Pola Asuh Otoriter Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6, 115–127

Maccoby, E E, and J A Martin, 'Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction'

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS)

Maulana, 'Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Ketaatan Santri', *Jurnal Al-Falah*, 8, 110–122

Maulana, R, 'Pengaruh Gaya Asuh Kiai Terhadap Kedisiplinan Santri', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, 78–90

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo

Persada)

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers)

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Jakarta: Kencana)

Nunnally, J C, *Psychometric Theory*, 2nd edn (New York: McGraw-Hill)

Nurfadilah, Siti, 'Peran Pola Asuh Kyai Terhadap Ketaatan Beribadah Santri', *Jurnal Tarbawi*, 6, 151–162

Priyatno, D, *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, Dan Multivariate* (Yogyakarta: Mediakom)

Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga)

Rahayu, Dewi, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 144–158

Rahman, A, 'Pendidikan Ibadah Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 9, 35–46

Rahmawati, D, 'Hubungan Pola Asuh Kiai Dengan Ketaatan Ibadah Santri', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4, 45–57

Rahmawati, Siti, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 6, 113–124

RI, Departemen Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta)

Rohman, A, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 5, 23–36

Santoso, S, *Statistik Parametrik: Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)

Santrock, J W, 'Child Development'

Santrock, John W, *Life-Span Development*, 18th edn (New York: McGraw-Hill Education)

Sari, Y, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Ketaatan Ibadah Di Pondok

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo', *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11, 13–28

Siregar, R, 'Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pesantren Darul Hikmah', *Jurnal Al-Qalam*, 14, 89–101

Skinner, B F, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan)

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta)

Steinberg, L, and N Darling, 'Parenting Style as Context: An Integrative Model'

Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito)

Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D' (Bandung)

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

Sukamto, 'Adab Dan Kedisiplinan Santri Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 77–89

Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodologi Pendidikan Islam' (Bandung)

Suryani, Lilis, 'Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pesantren Berbasis Humanistik', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9

Sutarto, *Psikologi Pendidikan Dan Karakter* (Jakarta: Kencana)

Sutrisno, 'Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 5, 22–35

Sutrisno, E, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media)

Syam, Hidayani, 'Kontekstualisasi Lingkungan Religius Dalam Penelitian Pendidikan Islam'', *Jurnal Ta'dibuna*, 10, 55–68

Umar, H, 'Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis' (Jakarta)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Beserta Perubahannya (Pemerintah Republik Indonesia, 2002)

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur* (Jakarta: LP3ES)

Watson, J B, 'Psychological Care of Infant and Child'

Yuliani, Sri, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8

Yusuf, Syamsu, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja'

Zamzami, M, and A Arifin, 'Gaya Kepemimpinan Kiai Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Tradisional', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 121–135

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak)

Al-Abrasyi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC)

Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008)

Al-Ghazali, Imam, 'Ihya' Ulum Al-Din, Juz III, Tentang "Riyadhah Al-Nafs Wa Tahdzib'

Anwar, M, 'Disiplin Santri Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 25–39

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Kapita Selekta Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara)

Arifin, Syamsul, 'Kedisiplinan Santri Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 123–134

Arikunto, S, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta)

Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta)

'Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik' (Jakarta)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos)

Azwar, S, *Reliabilitas Dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Emas 2045* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Bandura, Albert, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall)

Baron, R M, and D A Kenny, 'The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations', *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 1173–1182

Baumrind, 'Current Patterns of Parental Authority, 68'

'Current Patterns of Parental Authority, 74'

Baumrind, Diana, 'Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior', *Genetic Psychology Monographs*, 75, 43–88

'Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior'

Berk, L, 'Child Development'

Creswell, J W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications)

Creswell, John W, and J.David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications)

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana)

Deci, Edward L, and Richard M Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press)

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES)

Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (LP3ES)

Fauziah, L, 'Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dan Kedisiplinan Religius Santri Di Pondok Pesantren Modern Al-Ishlah', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9, 34–48

Fauziah, R, 'Lingkungan Religius Dan Ketaatan Ibadah Santri', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 59–70

Fitriani, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Disiplin Santri', *Jurnal Al-Tarbiyah*, 7, 145–159

Fitriani, S, 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Kediri', *Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 155–167

Ghozali, I, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)

Glock, Charles Y, and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally)

Gujarati, D N, and D C Porter, *Basic Econometrics*, 5th edn (New York: McGraw-Hill Education)

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

Hasyim, N, *Pembentukan Karakter Religius Santri* (Bandung: Alfabeta)

Hidayat, A, *Kedisiplinan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia)

Hidayat, M, 'Kedisiplinan Ibadah Sebagai Hasil Pola Asuh Kepemimpinan Kiai', *Jurnal Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, 12, 55–68

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren (Jakarta: Kemenag RI)

Kerlinger, F N, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston)

Kuppens, S, and E Ceulemans, 'Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept'

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna)

Latifah, N, 'Peran Pola Asuh Otoriter Dalam Membentuk Karakter Santri', *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 6, 115–127

Maccoby, E E, and J A Martin, 'Socialization in the Context of the Family: Parent–Child Interaction'

Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta:

Paramadina)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS)

Maulana, 'Pengaruh Pembiasaan Ibadah Terhadap Ketaatan Santri', *Jurnal Al-Falah*, 8, 110–122

Maulana, R, 'Pengaruh Gaya Asuh Kiai Terhadap Kedisiplinan Santri', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7, 78–90

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers)

Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan (Jakarta: Kencana)

Nunnally, J C, *Psychometric Theory*, 2nd edn (New York: McGraw-Hill)

Nurfadilah, Siti, 'Peran Pola Asuh Kyai Terhadap Ketaatan Beribadah Santri', *Jurnal Tarbawi*, 6, 151–162

Priyatno, D, *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, Dan Multivariate* (Yogyakarta: Mediakom)

Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga)

Rahayu, Dewi, 'Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern', *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 144–158

Rahman, A, 'Pendidikan Ibadah Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 9, 35–46

Rahmawati, D, 'Hubungan Pola Asuh Kiai Dengan Ketaatan Ibadah Santri', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4, 45–57

Rahmawati, Siti, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 6, 113–124

RI, Departemen Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta)

Rohman, A, 'Pola Asuh Otoriter Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Tarbawi*, 5, 23–36

Santoso, S, *Statistik Parametrik: Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo)

Santrock, J W, 'Child Development'

Santrock, John W, *Life-Span Development*, 18th edn (New York: McGraw-Hill Education)

Sari, Y, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Ketaatan Ibadah Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo', *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11, 13–28

Siregar, R, 'Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pesantren Darul Hikmah', *Jurnal Al-Qalam*, 14, 89–101

Skinner, B F, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan)

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta)

Steinberg, L, and N Darling, 'Parenting Style as Context: An Integrative Model'

Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito)

Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D' (Bandung)

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D'

Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta)

Sukamto, 'Adab Dan Kedisiplinan Santri Dalam Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, 77–89

Suprayogo, Imam, and Tobroni, 'Metodologi Pendidikan Islam' (Bandung)

Suryani, Lilis, 'Manajemen Kedisiplinan Santri Di Pesantren Berbasis Humanistik', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9

Sutarto, *Psikologi Pendidikan Dan Karakter* (Jakarta: Kencana)

Sutrisno, 'Internalisasi Nilai Disiplin Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal*

Tarbawi, 5, 22–35

Sutrisno, E, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media)

Syam, Hidayani, 'Kontekstualisasi Lingkungan Religius Dalam Penelitian Pendidikan Islam'', *Jurnal Ta'dibuna*, 10, 55–68

Umar, H, 'Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis' (Jakarta)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Beserta Perubahannya (Pemerintah Republik Indonesia, 2002)

Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Sebagai Subkultur* (Jakarta: LP3ES)

Watson, J B, 'Psychological Care of Infant and Child'

Yuliani, Sri, 'Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8

Yusuf, Syamsu, 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja'

Zamzami, M, and A Arifin, 'Gaya Kepemimpinan Kiai Dan Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren Tradisional', *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 121–135

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sk Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI
Nomor : B-0140/Un.26.1/HK.00.5/01/2026

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA
PRODI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UIN BUKITTINGGI

Membaca : Permohonan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Syekh M. Djamil Djambek Bukittinggi an. **Rizki Wahyudi , NIM 20124044** tanggal 21 Januari 2026 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Tesis;

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Tesis mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing;

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing Tesis;

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859);
3. Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2022 tentang Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 76 tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KESATU : Menyetujui judul Tesis mahasiswa yang bersangkutan: ***:" Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kedisiplinan dan Ketaatan Beribadah Santri di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso"***

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	: **Dr. Salmi Wati, M.Ag**
NIP	: **197306152005012008**
Pangkat/Gol.Ruang	: **Pembina Tk. I/IV/b**
Jabatan	: Lektor Kepala
Bidang Keahlian Pokok	: Pendidikan Agama Islam
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Bukittinggi,
Pada tanggal : 21 Januari 2026
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Dr. JUNAIDI, S. Ag, M. Pd
NIP.197706162003121003

Lampiran 2 Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II: Jl. Gurun Aur Kubang Putih - Kabupaten Agam - Sumatera Barat – Telepon/ Fax: (0752) 22875
Website: http://ftik.uinbukittinggi.ac.id | email: ftik@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-0100/Un.26.1/PP.07/01/2026 Bukittinggi, 26 Januari 2026
Lamp :1 (Satu) rangkap
Hal :Mohon Izin Penelitian

Kepada YTH :
Bapak/Ibu .....

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan Tesis bagi mahasiswa S2 Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini:

Nama	:	**RIZKI WAHYUDI**
NIM	:	**20124044**
Semester	:	4
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Tesis	:	***PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN KETAATAN BERIBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MAKMUR SUNGAI CUBADAK, BASO***
Lokasi Penelitian	:	Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak Baso
Waktu	:	Januari 2026 s.d selesai

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

DEKAN,

Dr. JUNAIDI, M.Pd
NIP 197706162003121003

Lampiran 3 Surat Balasan Izin Penelitian

Lampiran 4 Angket Uji Coba Pola Asuh Otoriter

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.

Identitas Responden (diisi oleh peneliti)

Keterangan	**Isian**
Nama	
Kelas	A / B
Jenis Kelamin	L / P
Semester	

Petunjuk Pengisian:

1. Mohon kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum memberikan jawaban.
3. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Saudara.
4. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar sesuai dengan pengalaman Saudara.
5. Kerahasiaan jawaban Saudara akan terjamin dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Keterangan Pilihan Jawaban:

Kode	**Keterangan**	**Skor**
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4

Kode	Keterangan	Skor
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Bagian 1: Pola Asuh Otoriter (X_1)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Aturan kaku tanpa negosiasi						
1	Pengasuh menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan kesempatan santri untuk berpendapat					
2	Saya tidak diperbolehkan menanyakan alasan di balik pondok					
3	Pengasuh jarang menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat.					
B. Kontrol dan pengawasan tinggi						
4	Setiap kegiatan santri selalu diawasi oleh pengasuh					
5	Pengasuh mengetahui dan mengontrol hampir seluruh aktivitas santri					
6	Saya tidak memiliki					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	waktu tanpa pengawasan dari pengasuh					
C. Responsivitas emosional rendah						
7	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri					
8	Saya merasa kurang mendapatkan perhatian secara emosional dari pengasuh					
9	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri					
D. Komunikasi satu arah						
10	Pengasuh lebih memberi perintah daripada berdialog					
11	Pendapat santri dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan					
12	Saya tidak bebas mengungkapkan pendapat kepada pengasuh					
E. Hukuman sebagai alat disiplin						
13	Pelanggaran aturan diikuti dengan hukuman					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
14	Hukuman lebih sering diberikan daripada nasihat					
15	Kesalahan kecil pun biasanya berujung pada hukuman					
F. Kesempatan mengambil keputusan rendah						
16	Saya jarang diberi kesempatan menentukan pilihan sendiri					
17	Pilihan saya sering diabaikan oleh pengasuh					
18	Pendapat saya jarang dipertimbangkan dalam keputusan bersama					
G. Kepatuhan diutamakan						
19	Pengasuh lebih menekankan kepatuhan daripada pemahaman aturan					
20	Saya harus patuh kepada pengasuh meskipun saya tidak selalu mengerti alasannya					
21	Saya mengikuti perintah tanpa perlu penjelasan					
H. Dukungan rendah						

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
22	Pengasuh kurang memberikan dukungan ketika saya mengalami kesulitan					
23	Saya merasa kurang mendapatkan motivasi dari pengasuh					
24	Saya merasa dibiarkan saat mengalami masalah pribadi					
I. Struktur hierarkis						
25	Hubungan antara pengasuh dan santri sangat hierarkis					
26	Saya merasa tidak bebas berinteraksi dengan pengasuh karena perbedaan status					
27	Saya merasa ada jarak yang besar antara santri dan pengasuh					

Lampiran 5 Angket Uji Coba Kedisiplinan Santri

Bagian 2: Kedisiplinan (Y_1)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Ketaatan aturan pondok						
1	Saya selalu menaati aturan dan tata tertib pondok pesantren					
2	Saya mematuhi semua peraturan meskipun terasa berat					
3	Saya mengingat dan berusaha menjalankan semua peraturan pondok					
B. Konsistensi ibadah						
4	Saya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara rutin					
5	Saya tetap beribadah meskipun sedang sibuk dengan kegiatan lain					
6	Saya jarang melewatkan waktu ibadah					
C. Ketepatan waktu						
7	Saya dapat menyusun presentasi digital yang menarik menggunakan PowerPoint, Canva, atau sejenisnya					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
8	Saya mampu mengolah data menggunakan spreadsheet (MS Excel, Google Sheets) untuk keperluan akademik					
9	Saya dapat membuat konten visual (infografis, video pembelajaran) untuk mendukung presentasi akademik					
D. Tanggung jawab						
10	Saya melaksanakan tugas yang diberikan pengasuh dengan penuh tanggung jawab					
11	Saya menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan					
12	Saya bertanggung jawab atas hasil pekerjaan saya sendiri					
E. Kemandirian						
13	Saya mampu mengatur waktu dan aktivitas saya sendiri					
14	Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa selalu meminta bantuan teman					
15	Saya dapat menyesuaikan diri dengan aturan tanpa bantuan orang lain					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
F. Hormat kepada kyai/ustadz						
16	Saya selalu bersikap hormat kepada kyai dan ustadz					
17	Saya tidak pernah berbicara kasar atau membantah ustadz					
18	Saya menghormati kyai dan ustadz dalam tutur kata dan perbuatan					
G. Keteraturan belajar						
19	Saya belajar dan mengaji secara teratur setiap hari					
20	Saya memiliki jadwal tetap untuk belajar di pondok					
21	Saya menjaga waktu belajar sesuai arahan pengasuh					
H. Disiplin sosial						
22	Saya menjaga ketertiban dan kepedulian terhadap sesama santri					
23	Saya ikut membantu teman ketika mereka membutuhkan bantuan					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
24	Saya berusaha menciptakan suasana rukun antar santri					
I. Menjaga adab						
25	Saya menjaga adab dan perilaku sesuai nilai pesantren					
26	Saya menghindari perilaku yang tidak sopan di lingkungan pondok					
27	Saya berusaha menjadi teladan dalam menjaga adab di lingkungan pondok					

Lampiran 6 Angket Uji Coba Ketaatan Beribadah Santri

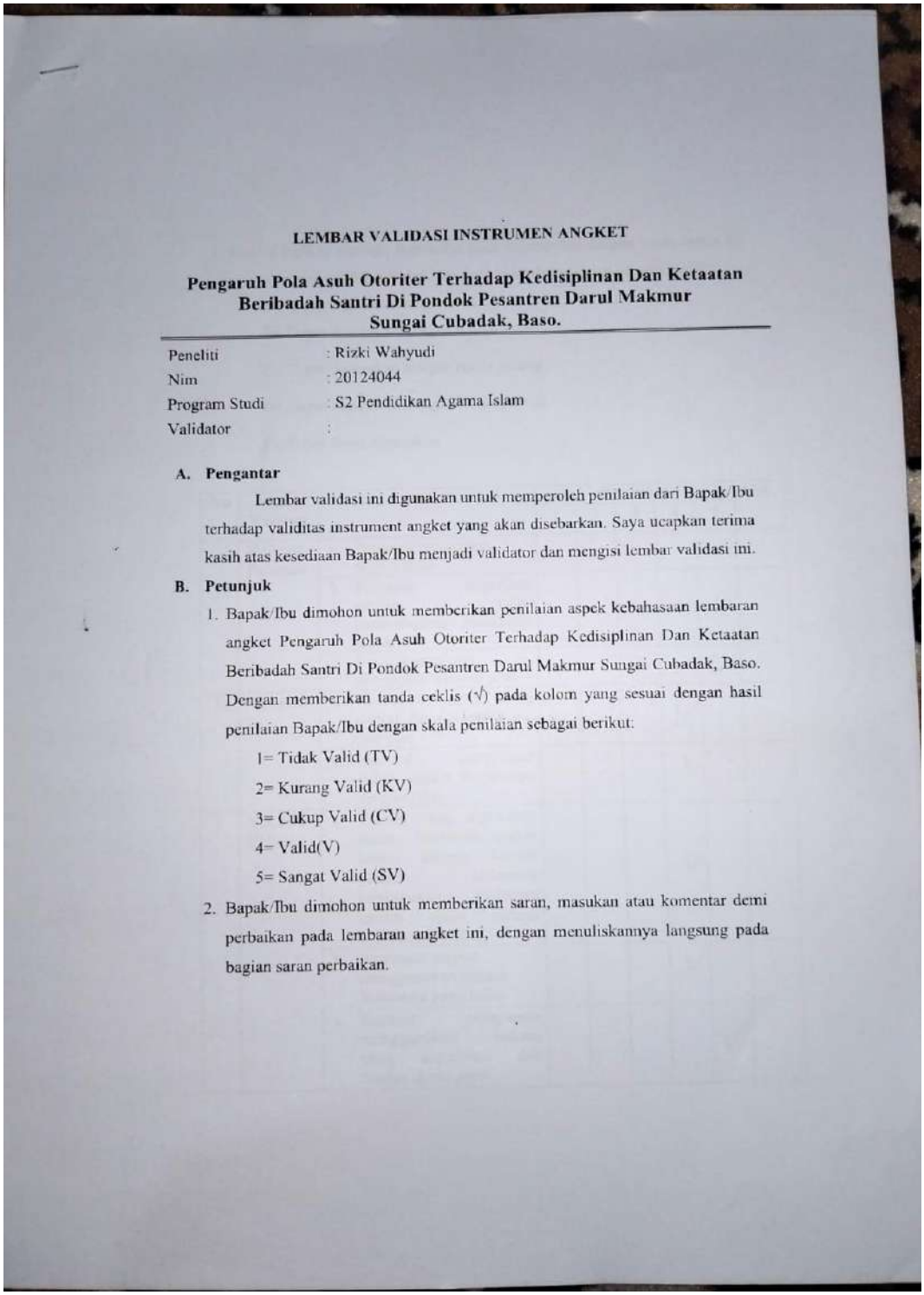
Bagian 3: Ketaatan Beribadah (Y_2)

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Keteraturan ibadah						
1	Saya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara teratur					
2	Saya jarang meninggalkan shalat berjamaah di pesantren.					
3	Saya menjaga agar ibadah saya dilakukan tepat waktu setiap hari.					
B. kepatuhan Jadwal						
4	Saya mematuhi jadwal ibadah yang ditetapkan pesantren					
5	Saya mengikuti jadwal ibadah yang sudah ditentukan oleh pesantren					
6	Saya tidak menunda-nunda waktu ibadah					
C. Partisipasi Keagamaan						
7	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren					
8	Saya senang terlibat dalam					

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	kegiatan keagamaan bersama teman-teman					
9	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri					
D. Kekhusyukan						
10	Saya beribadah dengan khusyuk dan penuh kesadaran					
11	Saya menghindari gangguan pikiran saat beribadah					
12	Saya berusaha memahami makna dari setiap ibadah yang dilakukan					
E. Perubahan akhlak						
13	Ibadah yang saya lakukan berpengaruh pada perilaku dan akhlak saya					
14	Saya merasakan perubahan positif dalam perilaku saya setelah rajin beribadah					
15	Saya merasakan perubahan positif dalam diri setelah meningkatkan ibadah					
F.						

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Pengendalian Diri						
16	Saya mampu mengendalikan hawa nafsu karena kebiasaan beribadah					
17	Ibadah membantu saya menghindari perilaku yang tidak baik					
18	Saya lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah karena ibadah					
G. Ibadah Intelektual						
19	Saya belajar ilmu agama dengan niat ibadah					
20	Saya merasa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah sehari-hari					
21	Saya berusaha mencari ilmu dengan penuh keikhlasan sebagai bentuk ibadah					

Lampiran 7 Lembar Validasi Angket



LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.

Peneliti : Rizki Wahyudi
Nim : 20124044
Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam
Validator :

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu terhadap validitas instrument angket yang akan disebarkan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian aspek kebahasaan lembaran angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso. Dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:
   1= Tidak Valid (TV)
   2= Kurang Valid (KV)
   3= Cukup Valid (CV)
   4= Valid(V)
   5= Sangat Valid (SV)
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan saran, masukan atau komentar demi perbaikan pada lembaran angket ini, dengan menuliskannya langsung pada bagian saran perbaikan.

3. Mohon berikan penilain Bapak/Ibu pada kesimpulan dengan tanda ceklis (√) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:

A= Dapat digunakan tanpa revisi

B= Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C= Dapat digunakan dengan revisi sedang

D= Dapat digunakan dengan banyak revisi

E= Tidak dapat digunakan

C. Penilaian

No	Aspek Validasi	Aspek yang diamati	Penilaian					Ket
			1	2	3	4	5	
	Validasi Petunjuk	a. Petunjuk pengerjaan angket jelas					√	
		b. Petunjuk pengerjaan angket tidak menimbulkan penafsiran ganda					√	
		c. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas					√	
2.	Validasi Isi	a. Kesesuaian aspek yang dinilai dengan indicator penilaian				√		
		b. Maksud pernyataan dalam angket dinyatakan dengan jelas				√		
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan dalam lembaran angket sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia(PUEBI)				√		
		b. Instrumen angket menggunakan bahasa Indonesia yang baku				√		
		c. Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti					√	

D. Penilaian Secara Umum

No	Kesimpulan	Penilaian				
		A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.	✓				

E. Saran/ Komentar/Tanggapan

Instrumen dapat digunakan

Bukittinggi, 14-4- 2026

Validator

Dr. Muhammad Ikhsan, M.Pd

NIP. 197409202001011007

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.

Peneliti	: Rizki Wahyudi
Nim	: 20124044
Program Studi	: S2 Pendidikan Agama Islam
Validator	:

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu terhadap validitas instrument angket yang akan disebarkan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian aspek kebahasaan lembaran angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso. Dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:
   1= Tidak Valid (TV)
   2= Kurang Valid (KV)
   3= Cukup Valid (CV)
   4= Valid(V)
   5= Sangat Valid (SV)
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan saran, masukan atau komentar demi perbaikan pada lembaran angket ini, dengan menuliskannya langsung pada bagian saran perbaikan.

3. Mohon berikan penilain Bapak/Ibu pada kesimpulan dengan tanda ceklis (√) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:

A= Dapat digunakan tanpa revisi

B= Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C= Dapat digunakan dengan revisi sedang

D= Dapat digunakan dengan banyak revisi

E= Tidak dapat digunakan

C. Penilaian

No	Aspek Validasi	Aspek yang diamati	Penilaian					Ket
			1	2	3	4	5	
	Validasi Petunjuk	a. Petunjuk pengerjaan angket jelas			√			
		b. Petunjuk pengerjaan angket tidak menimbulkan penafsiran ganda				√		
		c. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas				√		
2.	Validasi Isi	a. Kesesuaian aspek yang dinilai dengan indicator penilaian				√		
		b. Maksud pernyataan dalam angket dinyatakan dengan jelas				√		
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan dalam lembaran angket sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia(PUEBI)			√			
		b. Instrumen angket menggunakan bahasa Indonesia yang baku				√		
		c. Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti				√		

D. Penilaian Secara Umum

No	Kesimpulan	Penilaian				
		A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.		✓			

E. Saran/ Komentar/Tanggapan

1) Ragam bagian pertanyaan agar mudah memahami bahasa
2) Hasil penggunaan tabel yang mempunyai frekuensi 0 perhatikan.
3) Revisi diperbaiki no. 4 & 15

Bukittinggi, 12 April 2026

Validator

Yuka Pahrian

NIP. 198707102019032009

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.

Peneliti	: Rizki Wahyudi
Nim	: 20124044
Program Studi	: S2 Pendidikan Agama Islam
Validator	:

A. Pengantar

Lembar validasi ini digunakan untuk memperoleh penilaian dari Bapak/Ibu terhadap validitas instrument angket yang akan disebarkan. Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu menjadi validator dan mengisi lembar validasi ini.

B. Petunjuk

1. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan penilaian aspek kebahasaan lembaran angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso. Dengan memberikan tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan hasil penilaian Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:
   1= Tidak Valid (TV)
   2= Kurang Valid (KV)
   3= Cukup Valid (CV)
   4= Valid(V)
   5= Sangat Valid (SV)
2. Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan saran, masukan atau komentar demi perbaikan pada lembaran angket ini, dengan menuliskannya langsung pada bagian saran perbaikan.

3. Mohon berikan penilain Bapak/Ibu pada kesimpulan dengan tanda ceklis (√) sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu dengan skala penilaian sebagai berikut:

A= Dapat digunakan tanpa revisi

B= Dapat digunakan dengan sedikit revisi

C= Dapat digunakan dengan revisi sedang

D= Dapat digunakan dengan banyak revisi

E= Tidak dapat digunakan

C. Penilaian

No	Aspek Validasi	Aspek yang diamati	Penilaian					Ket
			1	2	3	4	5	
	Validasi Petunjuk	a. Petunjuk pengerjaan angket jelas					✓	
		b. Petunjuk pengerjaan angket tidak menimbulkan penafsiran ganda					✓	
		c. Kriteria penilaian dinyatakan dengan jelas					✓	
2.	Validasi Isi	a. Kesesuaian aspek yang dinilai dengan indicator penilaian				✓		
		b. Maksud pernyataan dalam angket dinyatakan dengan jelas					✓	
3.	Validasi Bahasa	a. Bahasa yang digunakan dalam lembaran angket sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia berdasarkan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia(PUEBI)					✓	
		b. Instrumen angket menggunakan bahasa Indonesia yang baku					✓	
		c. Kalimat pernyataan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti					✓	

D. Penilaian Secara Umum

No	Kesimpulan	Penilaian				
		A	B	C	D	E
1.	Penilaian secara umum terhadap angket Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Ketaatan Beribadah Santri Di Pondok Pesantren Darul Makmur Sungai Cubadak, Baso.		✓			

E. Saran/ Komentar/Tanggapan

1. Sebaiknya di pojokan pernyataan + -

2.

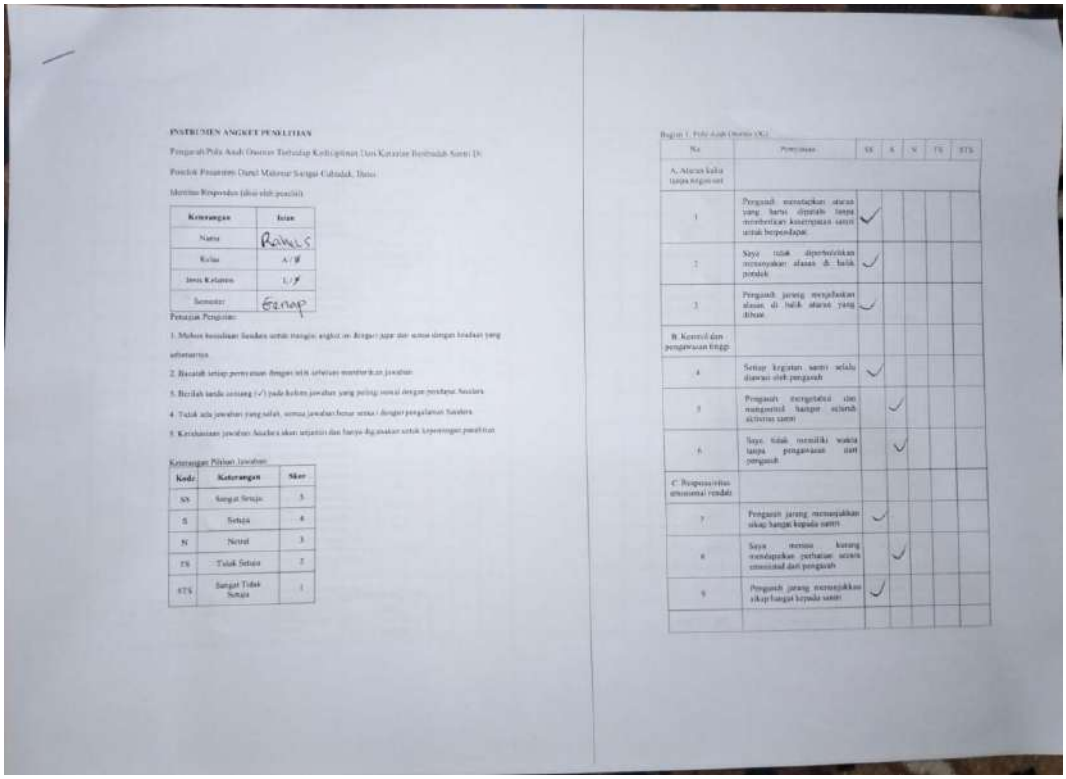
Bukittinggi, 14. 4. 2026

Validator

Dr. Januar, M.Pd.

NIP. 197001102009011011

Lampiran 8 Sampel Uji Coba



INSTRUMEN ANGKET PENELITIAN

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kedisiplinan Dan Karakter Berakhlak Santri Di

Pondok Pesantren Darul Mukmin Sungai Cuhuak, Batu

Identitas Responden (diisi oleh peneliti)

Keterangan	Isian
Nama	Rahmi S
Kelas	A / 8
Jenis Kelamin	L / P
Semester	Enam

Petunjuk Pengisian:

1. Mohon kesediaan Saudara untuk mengisi angket ini dengan jujur dan semua dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum memberikan jawaban.
3. Berilah tanda centang (✓) pada kolom jawaban yang paling sesuai dengan pendapat Saudara.
4. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar sesuai dengan pengalaman Saudara.
5. Kerahasiaan jawaban Saudara akan terjamin dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Keterangan Pilihan Jawaban:

Kode	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Bagian 1: Pola Asuh Otoriter (X1)

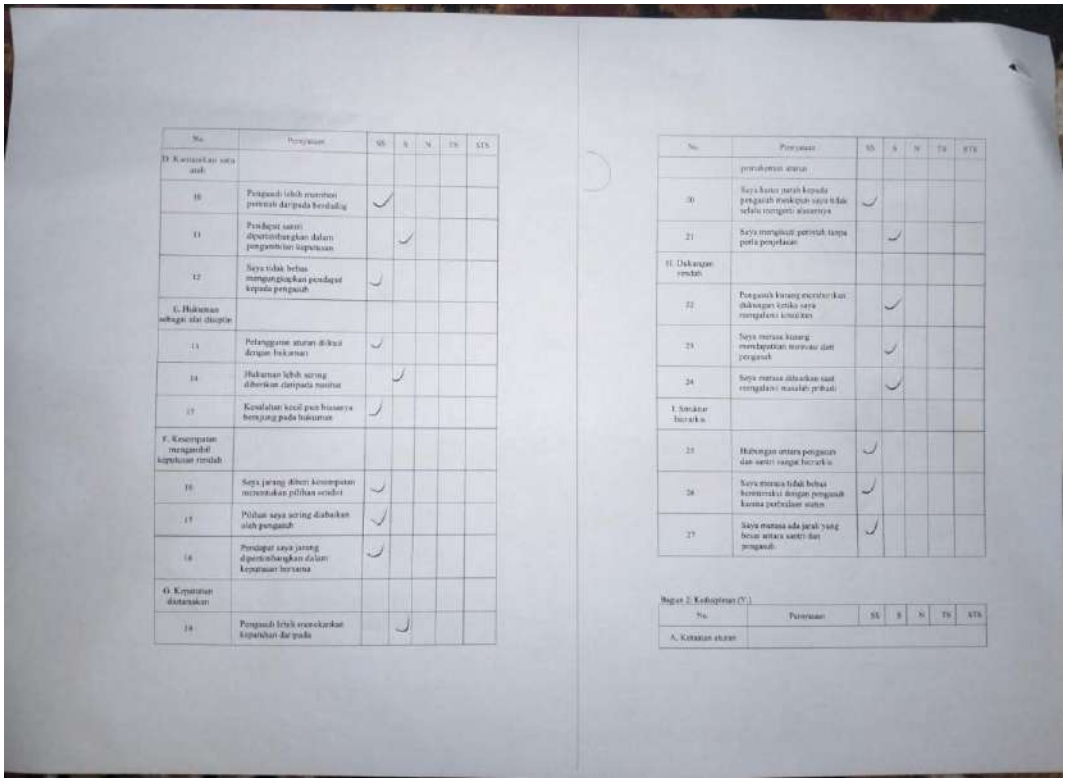
No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Aturan kaku tanpa negosiasi						
1	Pengasuh menetapkan aturan yang harus dipatuhi tanpa memberikan kesempatan santri untuk berpendapat.	✓				
2	Saya tidak diperbolehkan menanyakan alasan di balik peraturan.	✓				
3	Pengasuh jarang menjelaskan alasan di balik aturan yang dibuat.	✓				
B. Kontrol dan pengawasan tinggi						
4	Setiap kegiatan santri selalu diawasi oleh pengasuh.	✓				
5	Pengasuh mengetahui dan mengontrol hampir seluruh aktivitas santri.		✓			
6	Saya tidak memiliki waktu tanpa pengawasan dari pengasuh.		✓			
C. Responsivitas emosional rendah						
7	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri.	✓				
8	Saya merasa kurang mendapatkan perhatian secara emosional dari pengasuh.		✓			
9	Pengasuh jarang menunjukkan sikap hangat kepada santri.	✓				

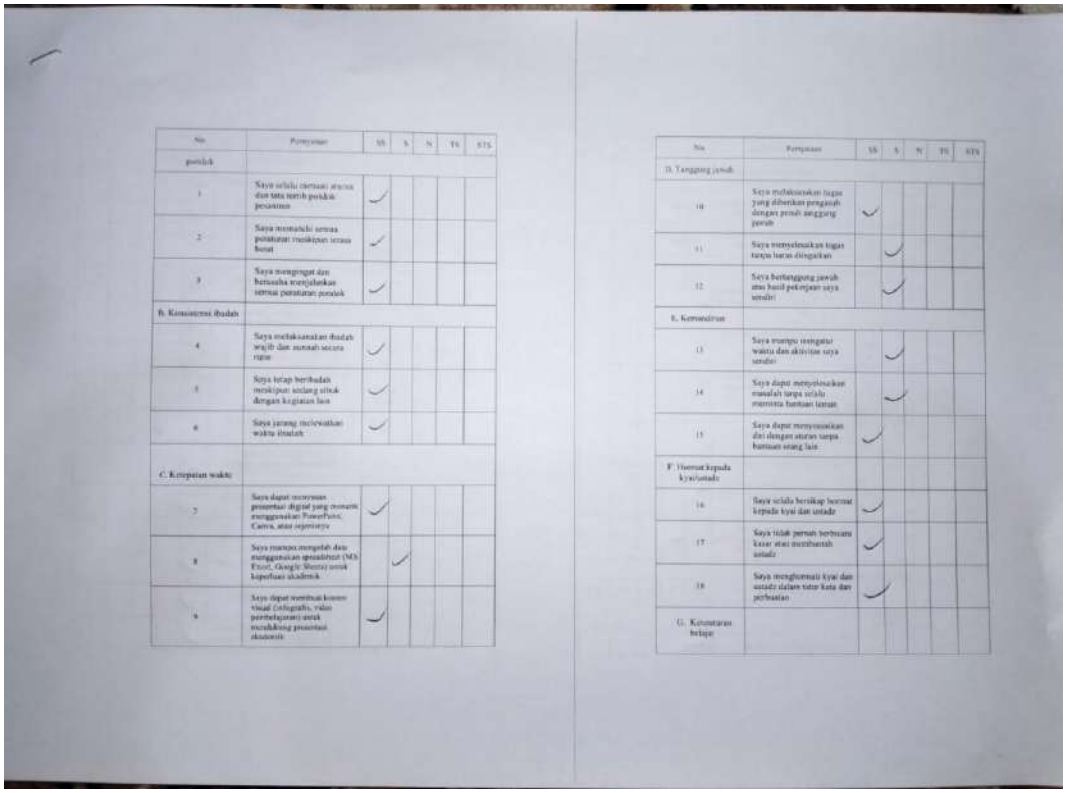
No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
D. Komunikasi satu arah						
10	Pengasuh lebih memberikan perintah daripada berdialog.	✓				
11	Pendapat santri dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.		✓			
12	Saya tidak bebas mengungkapkan pendapat kepada pengasuh.	✓				
E. Hukuman sebagai alat disiplin						
13	Pelanggaran aturan diikuti dengan hukuman.	✓				
14	Hukuman lebih sering diberikan daripada nasihat.		✓			
15	Kesalahan kecil pun biasanya berujung pada hukuman.	✓				
F. Kesempatan mengambil keputusan rendah						
16	Saya jarang diberi kesempatan menentukan pilihan sendiri.	✓				
17	Pilihan saya sering diabaikan oleh pengasuh.	✓				
18	Pendapat saya jarang dipertimbangkan dalam keputusan bersama.	✓				
G. Kepatuhan dipaksakan						
19	Pengasuh lebih menekankan kepatuhan daripada		✓			

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	pemahaman aturan					
20	Saya harus patuh kepada pengasuh meskipun saya tidak selalu mengerti alasannya.	✓				
21	Saya mengikuti perintah tanpa perlu penjelasan.		✓			
H. Dukungan rendah						
22	Pengasuh kurang memperhatikan dukungan ketika saya mengalami kesulitan.		✓			
23	Saya merasa kurang mendapatkan motivasi dari pengasuh.		✓			
24	Saya merasa diabaikan saat mengalami masalah pribadi.		✓			
I. Struktur hierarki						
25	Hubungan antara pengasuh dan santri sangat hierarkis.	✓				
26	Saya merasa tidak bebas berkomunikasi dengan pengasuh karena perbedaan status.	✓				
27	Saya merasa ada jarak yang besar antara santri dan pengasuh.	✓				

Bagian 2: Kedisiplinan (Y)

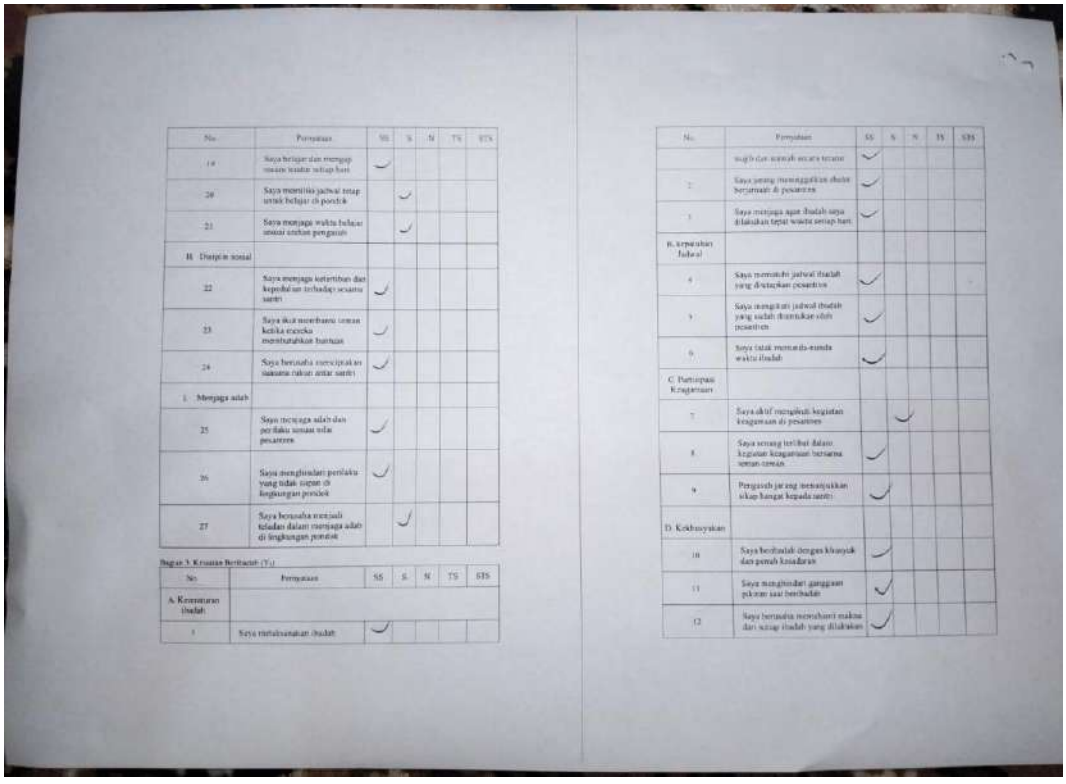
No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Kepatuhan aturan						





No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
pondok						
1	Saya selalu mematuhi aturan dan tata tertib pondok pesantren	✓				
2	Saya mematuhi semua peraturan meskipun semua berat	✓				
3	Saya mengingat dan berusaha menjalankan semua peraturan pondok	✓				
B. Konsistensi ibadah						
4	Saya melaksanakan ibadah wajib dan sunnah secara rutin	✓				
5	Saya tetap beribadah meskipun sedang sibuk dengan kegiatan lain	✓				
6	Saya jarang melewatkan waktu ibadah	✓				
C. Ketepatan waktu						
7	Saya dapat menyusun presentasi digital yang menarik menggunakan PowerPoint, Canva, atau sejenisnya	✓				
8	Saya mampu mengelah data menggunakan spreadsheet (MS Excel, Google Sheets) untuk kepentuan akademik		✓			
9	Saya dapat membuat konten visual (infografis, video pembelajaran) untuk mendukung presentasi akademik	✓				

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
D. Tanggung jawab						
10	Saya melaksanakan tugas yang diberikan pengasuh dengan penuh anggung jawab	✓				
11	Saya menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan		✓			
12	Saya bertanggung jawab atas hasil pekerjaan saya sendiri		✓			
E. Kemandirian						
13	Saya mampu mengatur waktu dan aktivitas saya sendiri		✓			
14	Saya dapat menyelesaikan masalah tanpa selalu meminta bantuan teman		✓			
15	Saya dapat menyesuaikan diri dengan aturan tanpa bantuan orang lain	✓				
F. Hormat kepada kyai/ustadz						
16	Saya selalu bersikap hormat kepada kyai dan ustadz	✓				
17	Saya tidak pernah berbicara kasar atau membantah ustadz	✓				
18	Saya menghormati kyai dan ustadz dalam tutur kata dan perbuatan	✓				
G. Kemauan belajar						

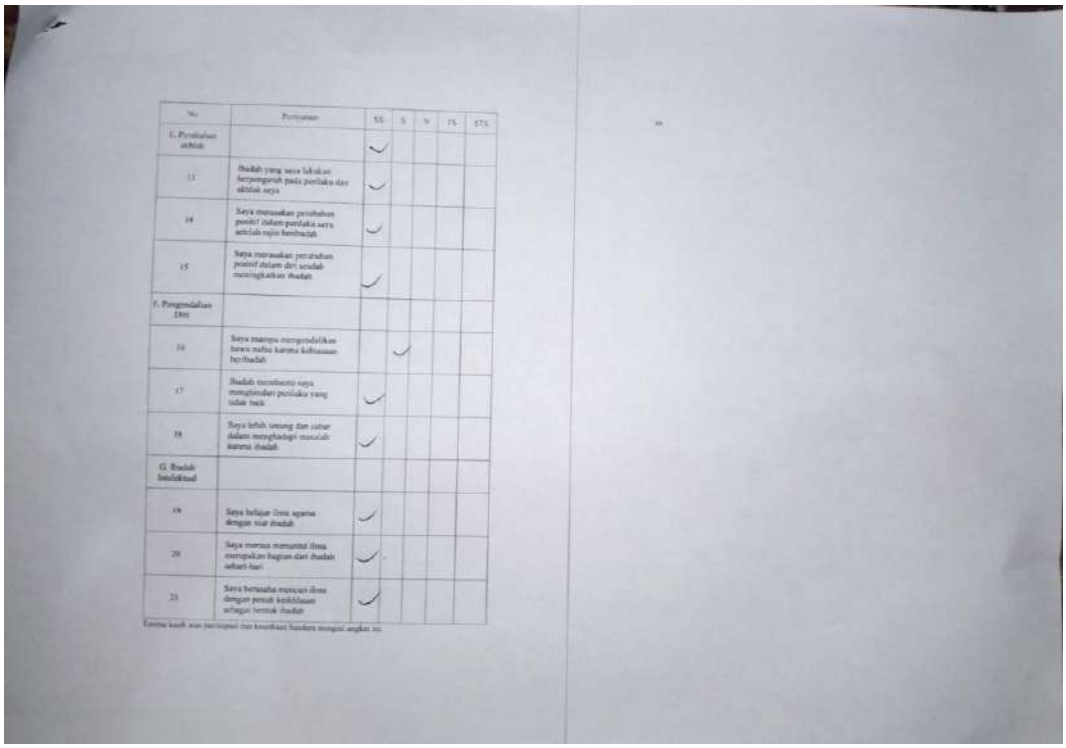


No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
19	Saya belajar dan mengaji materi setiap hari	✓				
20	Saya memiliki jadwal setap untuk belajar di pondok		✓			
21	Saya menjaga waktu belajar sesuai aturan pengasuh		✓			
H. Disiplin sosial						
22	Saya menjaga ketertiban dan kepedulian terhadap sesama santri	✓				
23	Saya ikut membantu teman ketika mereka membutuhkan bantuan	✓				
24	Saya berusaha menciptakan suasana rukun antar santri	✓				
I. Menjaga adab						
25	Saya menjaga adab dan perilaku sesuai nilai pesantren	✓				
26	Saya menghindari perilaku yang tidak sopan di lingkungan pondok	✓				
27	Saya berusaha menjadi teladan dalam menjaga adab di lingkungan pondok		✓			

Bagian 3: Kreatifitas Beribadah (Y2)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
A. Kreativitas ibadah						
1	Saya melaksanakan ibadah	✓				

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	wajib dan sunnah secara teratur	✓				
2	Saya yang menggunakan ibadah berjamaah di pesantren	✓				
3	Saya menjaga agar ibadah saya dilakukan tepat waktu setiap hari	✓				
B. kepatuhan Jadwal						
4	Saya memenuhi jadwal ibadah yang ditetapkan pesantren	✓				
5	Saya mengikuti jadwal ibadah yang sudah ditentukan oleh pesantren	✓				
6	Saya tidak menunda-tunda waktu ibadah	✓				
C. Partisipasi Kegiatan						
7	Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren		✓			
8	Saya senang terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama teman-teman	✓				
9	Pengasuh jarang menanyakan sikap hangat kepada santri	✓				
D. Kekhusyukan						
10	Saya beribadah dengan khusyuk dan penuh kesadaran	✓				
11	Saya menghindari gangguan pikiran saat beribadah	✓				
12	Saya bersedia merenungkan makna dari setiap ibadah yang dilakukan	✓				



No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
I. Perilaku aktif		✓				
13	Ibadah yang saya lakukan berpengaruh pada perilaku dan aktifitas saya	✓				
14	Saya merasakan perubahan positif dalam perilaku saya setelah rajin beribadah	✓				
15	Saya merasakan perubahan positif dalam diri setelah meningkatkan ibadah	✓				
J. Pengendalian Diri						
16	Saya mampu mengendalikan hawa nafsu karena kebiasaan beribadah		✓			
17	Ibadah membantu saya menghindari perilaku yang tidak baik	✓				
18	Saya lebih tenang dan cuek dalam menghadapi masalah karena ibadah	✓				
G. Ibadah Intelektual						
19	Saya belajar ilmu agama dengan niat ibadah	✓				
20	Saya merasa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah sehari-hari	✓				
21	Saya bertanya tentang ilmu dengan penuh kesklusan sebagai bentuk ibadah	✓				

Terima kasih atas partisipasi dan kesediaan Saudara dengan angket ini.

Lampiran 9 Dokumentasi Uji Coba

Lampiran 10 Dokumentasi Penelitian